

**PENERAPAN PEMBELAJARAN PAI MENGGUNAKAN MODEL *SYNCHRONOUS*
DAN *ASYNCHRONOUS* DI SMKN 1 JENANGAN PONOROGO PADA MASA
PANDEMI COVID-19**

SKRIPSI



OLEH:

VITA RIZKI ASH SHOLIHAH

NIM. 210317418

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2021

ABSTRAK

Ash Sholihah, Vita Rizki. 2021. *Penerapan Pembelajaran PAI Menggunakan Model Synchronous dan Asynchronous di SMKN 1 Jenangan Ponorogo pada Masa Pandemi Covid-19.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Yusmicha Ulya Afif, M.Pd.I.

Kata Kunci: Pembelajaran PAI, Synchronous dan Asynchronous, Pandemi Covid-19.

Inti dari proses pendidikan adalah pembelajaran, yang mana selama proses pembelajaran berlangsung terjadi antara interaksi pendidik dan peserta didik. Kebijakan yang dibuat oleh pemerintah pada masa pandemi covid-19 dalam bidang pendidikan adalah pelaksanaan pendidikan dari rumah secara daring (*online*). Penelitian ini dilaksanakan di SMKN 1 Jenangan, yang menerapkan model pembelajaran *live synchronous* dan *asynchronous* mandiri. PAI adalah pembelajaran yang tidak hanya berupa teori saja namun juga praktik serta berperan dalam mengembangkan jiwa spiritual serta nilai moral peserta didik dan membentuk karakter anak. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui penerapan pembelajaran PAI di SMKN 1 Jenangan dengan menggunakan model pembelajaran tersebut.

Tujuan dari penelitian ini yaitu 1) Untuk mendeskripsikan bentuk penerapan pembelajaran PAI model *synchronous* di SMKN 1 Jenangan Ponorogo pada masa pandemi covid-19, 2) Untuk mendeskripsikan bentuk penerapan pembelajaran PAI model *asynchronous* di SMKN 1 Jenangan Ponorogo pada masa pandemi covid-19, 3) Untuk menganalisis dampak dari bentuk penerapan pembelajaran PAI model *synchronous* dan *asynchronous* di SMKN 1 Jenangan Ponorogo pada masa pandemi covid-19.

Untuk itu, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, jenis penelitian studi kasus. Lokasi penelitian di SMKN 1 Jenangan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Bentuk penerapan pembelajaran PAI menggunakan model *live synchronous* (tatap muka), proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan sistem blok yaitu setiap kelas dibagi menjadi dua rombel. Pembelajaran *live synchronous* dilaksanakan pada hari Senin sampai hari Kamis. Pelaksanaan pembelajaran PAI secara *live synchronous* adalah hal yang tepat karena dalam rangka menekankan keutuhan dan keseimbangan antara kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik. 2) Bentuk penerapan pembelajaran PAI model *asynchronous* mandiri menggunakan *virtual class* yang dibuat oleh bagian kurikulum SMKN 1 Jenangan. Pembelajaran dilaksanakan pada hari Jum'at. Bentuk pembelajarannya yaitu guru memberikan materi atau tugas yang diupload di *virtual class* lalu peserta didik mengerjakan tugas tersebut dari rumah dengan batas waktu pengumpulan tugas yang telah ditentukan. Contohnya materi asmaul husna. Peserta didik diminta membaca materi asmaul husna yang telah diupload, kemudian mengerjakan latihan soal dari materi asmaul husna. 3) Dampak dari bentuk penerapan pembelajaran PAI model *synchronous* dan *asynchronous* yaitu dampak positif dari pembelajaran *live synchronous* adalah materi dapat secara langsung dan mudah dipahami oleh peserta didik. Sedangkan dampak positif dari pembelajaran *asynchronous* mandiri adalah sebagai bentuk variasi model pembelajaran, selain itu peserta didik juga dapat mengembangkan pemikirannya, dan pembelajaran tidak monoton tatap muka saja. Sedangkan dampak negatifnya adalah peserta didik malas dalam belajar dan tidak ada pengawasan dalam belajar. Namun keduanya adalah kolaborasi model pembelajaran yang baik.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Vita Rizki Ash Sholihah
NIM : 210317418
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Penerapan Pembelajaran PAI Menggunakan Model *Synchronous Asynchronous* di SMKN 1 Jenangan pada Masa Pandemi Covid-19

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing



Yusmicha Ulva Afif, M.Pd.I
NIDN. 2018088401

Ponorogo, 29 April 2021

Mengetahui,
Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo





KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Vita Rizki Ash Sholihah
NIM : 210317418
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Penerapan Pembelajaran PAI Menggunakan Model *Synchronous* dan *Asynchronous* di SMKN 1 Jenangan Ponorogo pada Masa Pandemi Covid-19

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 19 Mei 2021

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:



Hari : Kamis
Tanggal : 27 Mei 2021

Ponorogo, 27 Mei 2021
Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo




Dr. P. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

- | | | |
|-----------------|--------------------------------|---|
| 1. Ketua Sidang | : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I | () |
| 2. Penguji I | : Dr. Muhammad Thoyib, M.Pd | () |
| 3. Penguji II | : Yusmicha Ulya Afif, M.Pd.I | () |

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : VITA RIZKI ASH SHOLIAH

NIM : 210317418

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

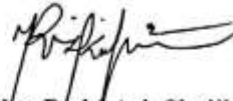
Judul Skripsi/Tesis : Penerapan Pembelajaran PAI Menggunakan Model *Synchronous* dan *Asynchronous* di SMKN 1 Jenangan Ponorogo pada Masa Pandemi Covid-19

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 2 Juni 2021

Penulis



Vita Rizki Ash Sholihah
NIM. 210317418



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

Jl. Pramuka 156 Ponorogo 6347 Telp. (0352) 481277

Website : www.iainponorogo.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : VITA RIZKI ASH SHOLIAH

NIM : 210317418

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi/Tesis : Penerapan Pembelajaran PAI Menggunakan Model *Synchronous* dan *Asynchronous* di SMKN 1 Jenangan Ponorogo pada Masa Pandemi Covid-19

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis tersebut adalah benar-benar hasil karya sendiri. Di dalam tidak terdapat bagian yang berupa plagiat dari karya orang lain, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan di dalam karya tulis ini, saya bersedia menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Ponorogo, 2 Juni 2021

Penulis,


Vita Rizki Ash Sholihah



DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| HALAMAN JUDUL..... | |
| ABSTRAK | i |
| LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN | ii |
| LEMBAR PENGESAHAN..... | iii |
| SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI | vi |
| PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN..... | v |
| DAFTAR ISI..... | vi |
| BAB I : PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Fokus Penelitian..... | 5 |
| C. Rumusan Masalah..... | 5 |
| D. Tujuan Penelitian..... | 5 |
| E. Manfaat Penelitian | 6 |
| F. Sistematika Pembahasan | 7 |
| BAB II : TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI | |
| A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu | 9 |
| B. Kajian Teori | 11 |
| 1. Pembelajaran PAI..... | 11 |
| 2. Model <i>Synchronous</i> dan <i>Asynchronous</i> | 21 |
| 3. Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19 | 28 |
| BAB III : METODE PENELITIAN | |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian..... | 31 |
| B. Kehadiran Peneliti | 32 |
| C. Lokasi Penelitian | 32 |
| D. Data dan Sumber Data..... | 32 |

| | |
|--------------------------------------|----|
| E. Teknik Pengumpulan Data..... | 33 |
| F. Teknik Analisis Data..... | 35 |
| G. Pengecekan Keabsahan Temuan | 37 |
| H. Tahapan-tahapan Penelitian..... | 38 |

BAB IV : TEMUAN PENELITIAN

| | |
|---|----|
| A. Deskripsi Data Umum | 39 |
| 1. Sejarah Berdirinya SMKN 1 Jenangan Ponorogo | 39 |
| 2. Visi, Misi dan Tujuan SMKN 1 Jenangan Ponorogo | 39 |
| 3. Profil Singkat SMKN 1 Jenangan Ponorogo | 41 |
| 4. Struktur Organisasi Sekolah | 43 |
| 5. Data Guru, Tenaga Pendidik dan Siswa | 44 |
| 6. Sarana dan Prasarana | 44 |
| 7. Prestasi Lembaga dan Kegiatan Pendukung di SMKN 1 Jenangan Ponorogo..... | 46 |
| B. Deskripsi Data Khusus | 48 |
| 1. Bentuk Penerapan Pembelajaran PAI Model <i>Live Synchronous</i> di SMKN 1 Jenangan Ponorogo | 48 |
| 2. Bentuk Penerapan Pembelajaran PAI Model <i>Asynchronous</i> di SMKN 1 Jenangan Ponorogo | 55 |
| 3. Dampak dari Bentuk Penerapan Pembelajaran Model <i>Synchronous</i> dan <i>Asynchronous</i> di SMKN 1 Jenangan Ponorogo..... | 60 |

BAB V : PEMBAHASAN

| | |
|---|----|
| A. Analisis Bentuk Penerapan Pembelajaran PAI Model <i>Synchronous</i> di SMKN 1 Jenangan Ponorogo pada Masa Pandemi Covid-19 | 64 |
| B. Analisis Bentuk Penerapan Pembelajaran PAI Model <i>Asynchronous</i> di SMKN 1 Jenangan Ponorogo pada Masa Pandemi Covid-19 | 69 |

| | |
|--|----|
| C. Analisis Dampak dari Bentuk Penerapan Pembelajaran PAI Model <i>Synchronous</i> dan <i>Asynchronous</i> di SMKN 1 Jenangan Ponorogo pada Masa Pandemi Covid-19..... | 72 |
|--|----|

BAB VI : PENUTUP

| | |
|--------------------|----|
| A. Kesimpulan..... | 75 |
| B. Saran | 76 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

SURAT IJIN PENELITIAN

SURAT TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan. Selama proses pembelajaran terjadi hubungan antara berbagai komponen yaitu guru, peserta didik dan materi pelajaran atau sumber belajar. Hubungan antara ketiga komponen utama ini melibatkan sarana dan prasarana seperti metode, media dan penataan lingkungan belajar sehingga tercipta suatu proses pembelajaran yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan.¹

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.²

Munculnya pandemi covid-19 yang terjadi di dunia, tak terkecuali di Indonesia. Dilansir dari bebas.kompas.id presiden Joko Widodo mengumumkan secara resmi kasus covid-19 di Indonesia di Istana Negara tanggal 2 Maret 2020, 2 warga Negara Indonesia yang positif covid-19 tersebut mengadakan kontak dengan warga Negara Jepang yang datang ke Indonesia.³ Masuknya covid-19 di Indonesia oleh pemerintah dilakukan penanganan dengan cepat, namun semakin hari banyak kemudian tertular virus ini. Covid-19 telah mengubah beberapa aturan di beberapa bidang, salah satunya yaitu bidang pendidikan. Dampak dari adanya covid-19 di dunia pendidikan diantaranya yaitu program belajar yang berubah, kegiatan pembelajaran yang harus berhenti beberapa waktu di awal munculnya covid-19.

¹ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2013), 108.

² Subhan Adi Santoso dan M. Chotibuddin, *Pembelajaran Blended learning Masa Pandemi* (Pasuruan: Qiara Media, 2020), 2.

³ Bima Baskara, 18 April 2020, *Rangkaian Peristiwa Pertama Covid-19*, (online), (<https://bebas.kompas.id/baca/riset/2020/04/18/rangkaian-peristiwa-pertama-covid-19>, diakses pada 10 Januari 2021).

Seiring dengan berjalannya waktu, covid-19 yang tak kunjung hilang, maka pemerintah membuat kebijakan dengan memberlakukan pembelajaran dengan sistem *online* atau daring. Berdasarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam masa darurat penyebaran virus, Mendikbud menghimbau agar semua lembaga pendidikan tidak melakukan proses belajar mengajar secara langsung atau tatap muka, melainkan harus dilakukan secara tidak langsung atau jarak jauh.⁴ Pelaksanaan pembelajaran daring sebagai bentuk menekan angka penyebaran covid-19 dilingkungan pendidikan, mengingat anak usia sekolah rentan terhadap virus, apalagi seringkali mereka bergerombol.

Keadaan ini tentu saja memberikan dampak pada kualitas pembelajaran, siswa dan guru yang sebelumnya berinteraksi secara langsung dalam ruang kelas, sekarang harus berinteraksi dalam ruang virtual yang terbatas. Guru dituntut memberikan pengajaran yang baik, menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar dan secara kreatif dan inovatif menggunakan media belajar yang menarik agar siswa dapat memahami materi pembelajaran dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.⁵

Iklim belajar yang diciptakan pembelajaran daring turut mempengaruhi motivasi belajar siswa, jika dalam pembelajaran luring guru mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk menjaga motivasi belajar siswa agar pembelajaran dapat tercapai karena iklim kelas memiliki pengaruh yang signifikan dengan motivasi belajar. Namun kondisi pembelajaran daring menyebabkan guru kesulitan untuk mengontrol dan menjaga iklim belajar karena terbatas dalam ruang virtual.⁶ Selain itu bagi siswa permasalahan yang muncul pada setiap anak adalah kuota internet yang dengan adanya daring ini tentu menghabiskan banyak kuota, bahkan pada daerah-daerah yang jauh dari perkotaan yang di

⁴ Adhetya Cahyani, et al., "Motivasi Belajar Peserta Didik SMA pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Pendidikan Islam*, 01 (2020), 124.

⁵ Ibid., 125.

⁶ Ibid.

mana tidak ada akses internet maka para siswa masih harus berjalan kaki beberapa kilo terlebih dahulu untuk dapat mengakses internet.⁷

Proses pendidikan agama Islam di sekolah atau di madrasah yang dilalui dan dialami oleh peserta didik dimulai dari tahap kognisi, yaitu pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahap afeksi, yakni terjadinya internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri peserta didik dalam arti meyakini dan menghayatinya. Melalui tahapan afeksi tersebut diharapkan dapat tumbuh dalam diri peserta didik dan tergerak untuk mengamalkan dan mentaati ajaran Islam (tahapan psikomotorik) yang telah diinternalisasikan dalam dirinya. Dengan demikian, akan terbentuk manusia muslim yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.⁸

Pembelajaran daring yang dilaksanakan 100 % dari rumah, pada pelajaran PAI yang sebelumnya berada di dalam kelas dengan menggunakan metode ceramah, demonstrasi, dan diskusi, tentunya dengan pembelajaran daring peserta didik belajar secara mandiri dan dengan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Padahal dalam pembelajaran PAI terdapat nilai-nilai yang seharusnya diberikan oleh guru dengan pembelajaran langsung, seperti nilai moral, spiritual, kini terhalang dengan adanya pandemi covid-19 ini.

Pada tahun ajaran baru bulan Juli, di era *new normal*, beberapa sekolah mulai melaksanakan pembelajaran tatap muka, dengan tetap memenuhi protokol kesehatan, yaitu memakai masker, menerapkan *social distancing*. Salah satu sekolah yang kembali melaksanakan kegiatan pembelajaran secara tatap muka atau langsung yaitu SMKN 1 Jenangan, Ponorogo, namun dengan tetap mematuhi protokol kesehatan. Selain itu, sistem pembelajarannya menggunakan sistem blok, yaitu melaksanakan kegiatan belajar tatap muka pada hari senin sampai kamis, dan pada hari jumat melaksanakan pembelajaran daring

⁷ Medina Nur Asyifah Purnama, "Blended Learning Sebagai Sarana Optimalisasi Pembelajaran Daring di Era New Normal", *Scaffolding Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 2 (September, 2020), 107.

⁸ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 206.

menggunakan *e-learning*. Pada pembelajaran yang dilaksanakan secara tatap muka dengan sistem blok, yaitu setiap harinya hanya 50 % peserta didik yang masuk.⁹

Dengan adanya pembelajaran tatap muka, tentunya pelajaran PAI dapat berjalan lebih optimal, karena guru tidak hanya menyampaikan pelajaran saja dan fokus pada kognitif peserta didik, namun juga dalam afektif peserta didik. Pembelajaran secara langsung pada pelajaran PAI juga dapat membangun moral dan karakter religius peserta didik melalui guru PAI, dapat diimplementasikan dalam perilakunya sehari-hari, sehingga seimbang antara kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.¹⁰

Berdasarkan desain interaksi atau komunikasi, pembelajaran dapat dibedakan menjadi pembelajaran *synchronous* dan *asynchronous*. Pembelajaran *synchronous* adalah pembelajaran yang didesain dengan pola interaksi secara *real time*, yang berbeda dengan pembelajaran *asynchronous* yang didesain interaksinya tidak *real time* (tunda).¹¹ Pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan model tatap muka dan secara daring atau *online* dapat disebut dengan *live synchronous* pada pembelajaran tatap muka, dan *asynchronous* pada pembelajaran secara daring atau *online*. Oleh karena itu, hal ini menarik untuk diteliti karena pada saat pandemi saat beberapa sekolah masih belum berani melaksanakan pembelajaran tatap muka, namun di SMKN 1 Jenangan, dengan menerapkan protokol kesehatan berani mencoba untuk melaksanakan pembelajaran secara kolaboratif, yaitu memadukan antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran secara daring atau *online*. Selain itu dengan pembelajaran yang semacam ini guru akan memberikan materi dengan metode yang variatif.

Berdasarkan hal di atas maka perlu dilakukan penelitian guna mengetahui bagaimana proses pembelajaran sekolah yang melaksanakan proses pembelajaran dengan tatap muka dan secara daring. Maka dari itu peneliti akan mengambil judul “Penerapan Pembelajaran

⁹ Observasi di SMKN 1 Jenangan pada bulan Oktober 2020.

¹⁰ Ibid.

¹¹ Tian Belawati, *Pembelajaran Online* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2019), 55.

PAI Menggunakan Model Pembelajaran *Synchronous* dan *Asynchronous* di SMKN 1 Jenangan Ponorogo pada Masa Pandemi Covid-19”.

B. Fokus Penelitian

Mengingat luasnya cakupan pembahasan, maka fokus masalah pada penelitian ini adalah peneliti akan meneliti mengenai penerapan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dengan model tatap muka dan pembelajaran *online* menggunakan *e-learning* di salah satu sekolah di Ponorogo yaitu:

Penerapan Pembelajaran PAI Menggunakan Model *Synchronous* dan *Asynchronous* di SMKN 1 Jenangan Ponorogo pada Masa Pandemi Covid-19.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk penerapan pembelajaran PAI model *synchronous* di SMKN 1 Jenangan Ponorogo pada masa pandemi covid-19?
2. Bagaimana bentuk penerapan pembelajaran PAI model *asynchronous* di SMKN 1 Jenangan Ponorogo pada masa pandemi covid-19?
3. Bagaimana dampak dari bentuk penerapan pembelajaran PAI model *synchronous* dan *asynchronous* di SMKN 1 Jenangan Ponorogo pada masa pandemi covid-19?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pernyataan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk penerapan pembelajaran PAI model *synchronous* di SMKN 1 Jenangan Ponorogo pada masa pandemi covid-19.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk penerapan pembelajaran PAI model *asynchronous* di SMKN 1 Jenangan Ponorogo pada masa pandemi covid-19.

3. Untuk menganalisis dampak dari bentuk penerapan pembelajaran PAI model *synchronous* dan *asynchronous* di SMKN 1 Jenangan Ponorogo pada masa pandemi covid-19.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan yang positif bagi pengembangan keilmuan khususnya terkait pembelajaran menggunakan model *synchronous* dan *asynchronous*.

2. Secara Praktis

a. Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai penerapan pembelajaran dengan menggunakan model *synchronous* dan *asynchronous*.

b. Kepala Sekolah

Sebagai informasi dan bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan melaksanakan program pembelajaran *synchronous* dan *asynchronous* pada masa pandemi covid-19.

c. Guru

Sebagai informasi terkait peran strategis yang harus dilakukan guru dalam penerapan pembelajaran PAI model *synchronous* dan *asynchronous* pada masa pandemi covid-19 saat ini.

d. Peneliti lain

Sebagai rujukan bagi peneliti lain untuk lebih mengembangkan penelitian pada aspek lain yang belum dibahas pada pembelajaran model *synchronous* dan *asynchronous*

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan hasil penelitian dan agar dapat dicerna secara runtut, diperlukan sebuah sistematika pembahasan. Dalam laporan penelitian ini, akan dibagi menjadi enam bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-bab yang saling berkaitan satu sama lain. Berikut ini sistematika pembahasan:

BAB I : Pendahuluan, bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi keseluruhan skripsi, meliputi latar belakang yang memaparkan kegelisahan peneliti. Fokus penelitian sebagai batasan masalah yang akan diteliti. Rumusan masalah berupa pertanyaan yang akan menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Tujuan penelitian merupakan tujuan dari dilaksanakannya penelitian tersebut. Manfaat penelitian, dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk penulis dan pembaca. Terakhir sistematika pembahasan yang memaparkan gambaran dari keseluruhan isi skripsi.

BAB II : Kajian teori, yaitu untuk mengetahui kerangka acuan teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian.

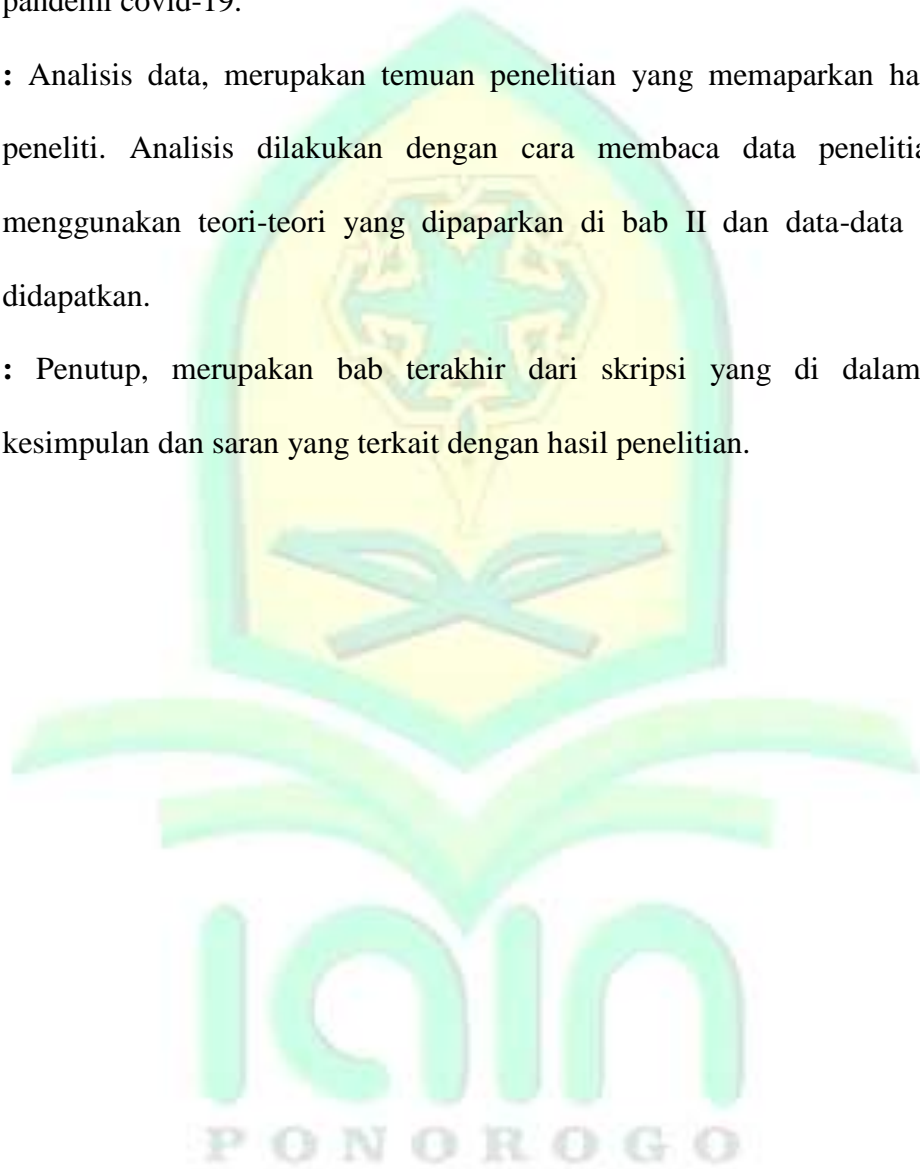
BAB III : Metode penelitian, berisi tentang pendekatan, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya adalah studi kasus. Kehadiran peneliti adalah sebagai pengamat dan bertindak sebagai partisipan. Lokasi penelitian di SMKN 1 Jenangan Ponorogo. Sumber data merupakan subjek dari mana data itu diperoleh. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles and Huberman. Pengecekan keabsahan temuan terdiri dari pengamatan yang tekun dan triangulasi. Dan yang terakhir adalah tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV : Deskripsi data, dalam bab ini berisi tentang paparan data, yang berisi hasil penelitian di lapangan yang terdiri atas gambaran umum lokasi penelitian, yaitu:

sejarah berdirinya SMKN 1 Jenangan Ponorogo, visi dan misi serta tujuan sekolah, profil singkat sekolah, struktur sekolah, data guru, tenaga pendidik dan siswa, sarana dan prasarana dan prestasi lembaga serta kegiatan pendukung. Sedangkan deskripsi data khusus mengenai penerapan pembelajaran PAI menggunakan model *synchronous asynchronous* di SMKN 1 Jenangan pada masa pandemi covid-19.

BAB V : Analisis data, merupakan temuan penelitian yang memaparkan hasil analisis peneliti. Analisis dilakukan dengan cara membaca data penelitian dengan menggunakan teori-teori yang dipaparkan di bab II dan data-data yang telah didapatkan.

BAB VI : Penutup, merupakan bab terakhir dari skripsi yang di dalamnya berisi kesimpulan dan saran yang terkait dengan hasil penelitian.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian oleh Rizki Firmansyah, 2019. Judul skripsi “Pengaruh *Blended learning* Terhadap Hasil Belajar PAI Peserta Didik Kelas X SMAN 8 Bandar Lampung. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung”.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh *blended learning* terhadap hasil belajar PAI peserta didik kelas X SMAN 8 Bandar Lampung. Setelah dilakukan penelitian dan dilakukan perhitungan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *blended learning* terhadap hasil belajar PAI peserta didik kelas X SMAN 8 Bandar Lampung.¹ Penelitian yang dilakukan oleh Rizki Firmansyah dengan peneliti terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya penelitian yang dilakukan oleh Rizki Firmansyah dengan penelitian peneliti sama-sama mengenai proses pembelajaran secara tatap muka dan secara *online* atau disebut dengan *blended learning* atau *live synchronous learning* dan *asynchronous learning*. Perbedaan penelitian yaitu penelitian Rizki Firmansyah lebih terfokus pada hasil belajar belajar PAI sedangkan peneliti terfokus pada penerapan pembelajaran PAI pada masa pandemi covid-19 ini.

2. Penelitian oleh Ayu Parawanti, 2019. Judul skripsi “Pengaruh Pembelajaran Berbasis *E-learning* Model *Blended learning* Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Pare-Pare”.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana pengaruh pembelajaran berbasis *e-learning* model *blended*

¹ Rizki Firmansyah, “Pengaruh Blended Learning Terhadap Hasil Belajar PAI Kelas X SMAN 8 Bandar Lampung,” (Skripsi, UIN Raden Intan, Lampung, 2019).

learning terhadap motivasi belajar mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Pare-Pare. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis *e-learning* model *blended learning* berada pada kategori sedang yaitu 79,0%, motivasi belajar mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Pare-Pare berada pada kategori sedang yaitu 74,4%, terdapat pengaruh signifikan pembelajaran berbasis *e-learning* model *blended learning* terhadap motivasi belajar mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Intitut Agama Islam Negeri Pare-pare sebesar 50,4%.² Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Parawanti dengan peneliti terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya penelitian keduanya yaitu sama-sama mengenai proses pembelajaran menggunakan model tatap muka dan secara *online*. Perbedaan penelitian yaitu penelitian Ayu Parawanti lebih terfokus pada pengaruh pembelajarannya terhadap motivasi belajar, sedangkan peneliti terfokus pada penerapan pembelajarannya pada masa pandemi covid-19 ini.

3. Penelitian oleh Rita Kurniawati, 2014. Judul skripsi “Pengembangan Model Pembelajaran *Blended learning* Pada Mata Pelajaran Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi (KKPI) Kelas XI di SMK Negeri 2 Purwodadi”.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Research & Development* dengan tujuan penelitian untuk merumuskan perencanaan, mengimplementasikan, dan menguji keefektifan pembelajaran dengan model *blended learning* pada mata pelajaran KKPI kelas XI di SMK N 2 Purwodadi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) perencanaan pembelajaran dengan model *blended learning* layak digunakan sebagai pedoman pembelajaran pelaksanaan pembelajaran dikelas, (2) model pembelajaran *blended learning* dapat diimplementasikan sesuai perencanaan yang mencakup orientasi,

² Ayu Parawanti, “Pengaruh Pembelajaran Berbasis E-learning Model Blended Learning Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Pare-Pare,” (Skripsi, IAIN, Pare-pare, 2019).

organisasi, investigasi, presentasi, analisis, dan evaluasi, (3) pembelajaran dengan model *blended learning* terbukti efektif dilihat dari segi (a) hasil belajar KKPI yang menggunakan model *blended learning* >75 dan ada perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kelompok yang menggunakan model *blended learning* dan kelompok yang tidak menggunakan model *blended learning*, (b) proses berupa peningkatan keaktifan dan motivasi belajar siswa yang lebih baik.³ Penelitian yang dilakukan Rita Kurniawati dengan peneliti terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan dari keduanya sama-sama mengenai proses pembelajaran menggunakan model tatap muka dan secara *online*. Perbedaan penelitian yaitu penelitian Rita Kurniawati terfokus pada pengembangan model pembelajaran sedangkan pada penelitian peneliti terfokus pada penerapan model pembelajaran di masa pandemi covid-19.

B. Kajian Teori

1. Pembelajaran PAI

a. Pembelajaran

1). Pengertian Pembelajaran

Inti dari proses pendidikan adalah pembelajaran, yang mana di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen, yaitu pendidik, peserta didik, dan materi pelajaran atau sumber belajar, yang melibatkan sarana dan prasarana seperti metode, media dan penataan lingkungan tempat belajar. Sehingga tercipta suatu proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan.⁴

Secara etimologis kata pembelajaran merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, *instruction* yang bermakna upaya untuk memberikan pelajaran kepada

³ Rita Kurniawati, "Pengembangan Model Pembelajaran *Blended learning* Pada Mata Pelajaran Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi (KKPI) Kelas XI di SMK Negeri 2 Purwodadi," (Skripsi, UNNES, Semarang, 2014).

⁴ Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 108.

seseorang atau kelompok orang, melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.⁵

Secara terminologis pembelajaran merupakan suatu sistem yang total melibatkan semua komponen dalam berinteraksi. Untuk mencapai interaksi pembelajaran, maka perlu komunikasi yang jelas antara pendidik dan peserta didik dalam kegiatan mengajar (usaha pendidik) dan belajar (tugas peserta didik) sebagai upaya mencapai tujuan pembelajaran.⁶

Pembelajaran itu sendiri merupakan suatu upaya memberi pelajaran atau suatu upaya mengarahkan aktivitas peserta didik ke arah kegiatan belajar. Selama proses pembelajaran, terdapat dua kegiatan sekaligus, yaitu kegiatan mengajar (pendidik) dan kegiatan belajar (peserta didik). Proses pembelajaran merupakan proses interaksi, yaitu interaksi antara pendidik dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik.⁷

Dari segi pendidik, proses belajar dapat diamati secara tidak langsung. Artinya, proses belajar yang merupakan proses internal peserta didik tidak dapat diamati, tetapi dapat dipahami oleh pendidik. Proses belajar tersebut terlihat melalui sikap dan perilaku peserta didik saat mempelajari bahan belajar.⁸

Terdapat lima jenis interaksi yang dapat berlangsung dalam proses belajar dan pembelajaran, yaitu:⁹

- a). Interaksi antara pendidik dengan peserta didik.
- b). Interaksi antar sesama peserta didik atau antar sejawat.
- c). Interaksi peserta didik dengan narasumber.

⁵ Ibid.

⁶ Ibid.

⁷ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), 8-9.

⁸ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 18.

⁹ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 85-

- d). Interaksi peserta didik bersama pendidik dengan sumber belajar yang sengaja dikembangkan.
- e). Interaksi peserta didik bersama pendidik dengan lingkungan sosial dan alam.

2). Metode-metode Pembelajaran

Terdapat beberapa metode pembelajaran yang bisa digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran di sekolah atau madrasah:¹⁰

a). Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan cara menyampaikan pelajaran secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok peserta didik. Metode ceramah termasuk metode pembelajaran yang sangat klasik. Namun, walaupun termasuk dalam kategori metode klasik (lama), sampai saat ini metode ceramah sering digunakan pendidik atau instruktur dalam pembelajaran dikelas.

b). Metode Diskusi

Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada suatu permasalahan. Dalam proses pembelajaran, metode ini mendapat perhatian yang lebih khusus, karena dengan metode diskusi dapat merangsang peserta didik berpikir dan mengeluarkan pendapat sendiri. Oleh karena itu, tujuan utama metode diskusi adalah selain untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan menambah dan memahami pengetahuan peserta didik, juga untuk melatih peserta didik berpikir kritis terhadap permasalahan yang ada, dan berlatih mengemukakan pendapatnya sendiri.¹¹

c). Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode pembelajaran dengan menggunakan peragaan yang berguna untuk memperjelas suatu pengertian atau konsep-konsep, atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada

¹⁰ Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 167-168.

¹¹ *Ibid.*, 172.

peserta didik. Dengan menggunakan metode demonstrasi dapat menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik secara lebih konkret dan mudah difahami, daripada hanya memberikan informasi berupa konsep-konsep. Strategi pelajaran demonstrasi dapat digunakan untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan pembelajaran ekspositori dan inkuiri.¹²

d). Metode Simulasi

Sebagai metode mengajar, simulasi berarti cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu.

e). Metode Proyek

Metode ini dinamakan metode pengajaran unit. Dalam pelaksanaannya, peserta didik disugahi dengan berbagai macam masalah dan peserta didik bersama-sama menghadapi masalah tersebut dengan mengikuti langkah-langkah tertentu secara ilmiah, logis dan sistematis. Cara demikian adalah teknik yang modern, karena peserta didik tidak dapat begitu saja menghadapi persoalan tanpa pemikiran-pemikiran ilmiah. Maka tujuan dari metode ini adalah untuk melatih peserta didik agar berpikir secara ilmiah, logis dan sistematis.¹³

3). Tahap-tahap Proses dalam Pembelajaran

Pembelajaran sebagai suatu proses kegiatan, terdiri atas tiga fase atau tahapan. Fase-fase proses pembelajaran yang dimaksud meliputi: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Adapun penjelasan dari ketiganya adalah sebagai berikut:¹⁴

¹² Ibid., 176.

¹³ Ibid., 179-182.

¹⁴ Subhan Ali Santoso dan M. Chotibuddin, *Pembelajaran Blended Learning Masa Pandemi*, 17-18.

a). Tahap Perencanaan

Perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran. Perencanaan pembelajaran yang direncanakan harus sesuai dengan target pendidikan. Guru sebagai subjek dalam membuat perencanaan pembelajaran harus dapat menyusun berbagai program pengajaran sesuai pendekatan dan metode yang akan digunakan.

Beberapa prinsip yang perlu diterapkan dalam membuat persiapan mengajar:¹⁵

- (1). Memahami tujuan pendidikan.
- (2). Menguasai bahan ajar.
- (3). Memahami teori-teori pendidikan selain teori pengajaran.
- (4). Memahami prinsip-prinsip mengajar.
- (5). Memahami metode-metode mengajar.
- (6). Memahami teori-teori belajar.
- (7). Memahami beberapa model pengajaran yang penting.
- (8). Memahami prinsip-prinsip evaluasi.
- (9). Memahami langkah-langkah membuat *lesson plan*.

b). Tahap Pelaksanaan

Tahap ini merupakan tahap implementasi atau tahap penerapan atas desain perencanaan yang telah dibuat guru. Hakikat dari tahap pelaksanaan adalah kegiatan operasional pembelajaran itu sendiri. Dalam tahap ini, guru

¹⁵ Ibid., 18-19.

melakukan interaksi belajar mengajar melalui penerapan berbagai strategi dan metode dan teknik pembelajaran, serta pemanfaatan seperangkat media.¹⁶

c). Tahap Evaluasi

Pada tahap ini kegiatan guru adalah melakukan penilaian atas proses pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluasi adalah alat untuk mengukur ketercapaian tujuan. Dengan evaluasi dapat diukur kuantitas dan kualitas pencapaian tujuan pembelajaran. Sebaliknya, oleh karena evaluasi sebagai alat ukur ketercapaian tujuan, maka tolak ukur perencanaan dan pengembangannya adalah tujuan pembelajaran.¹⁷

4). Tujuan Pembelajaran

Pada dasarnya belajar itu mempunyai tujuan agar peserta didik dapat meningkatkan kualitas hidupnya sebagai individu seseorang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan inovatif menghadapi persaingan global, kreatif dan tekun mencari peluang untuk memperoleh kehidupan layak dan halal. Oleh karenanya, setiap lembaga pendidikan dan tenaga pendidikan diharapkan memberikan pemahaman tentang kaitan antara materi pelajaran dengan dunia nyata atau kehidupan sehari-hari peserta didik sebagai anggota masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran baik formal maupun non-formal diharapkan dapat memberi pengalaman bagi pesertanya melalui "*learning to know, learning to do, learning to be and learning to live together*" sesuai anjuran yang dicanangkan oleh UNESCO.¹⁸

¹⁶ Ibid., 22.

¹⁷ Ibid., 25.

¹⁸ Ibid., 16.

b. Pendidikan Agama Islam (PAI)

1). Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan agama Islam adalah proses dalam mempersiapkan manusia agar hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, dan tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya, baik dengan lisan maupun tulisan.¹⁹

Definisi pendidikan agama Islam secara lebih rinci dan jelas, tertulis dalam kurikulum pendidikan agama Islam, yaitu sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan Hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.²⁰

Dalam sistem pendidikan kita, pendidikan agama Islam merupakan salah satu jenis pendidikan agama yang didesain dan diberikan kepada peserta didik yang beragama Islam dalam rangka untuk mengembangkan keberagaman Islam mereka. Ia merupakan subyek pelajaran pilihan yang sejajar dengan pendidikan agama lain, seperti pendidikan agama Kristen Katolik, pendidikan agama Kristen Protestan, dan pendidikan agama Budha. Meskipun statusnya pilihan, tetapi wajib diikuti oleh seluruh siswa yang beragama Islam. Karena itu, pendidikan agama Islam tersebut harus diajarkan pada setiap sekolah yang memiliki siswa yang beragama Islam. Materi pendidikan agama Islam dapat diberikan dalam satu mata

¹⁹ Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 201.

²⁰ Ibid.

pelajaran secara utuh atau dalam beberapa pelajaran secara terpisah, baik oleh guru yang sama atau beberapa guru yang berbeda.²¹

2). Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan merupakan komponen yang sangat penting dalam setiap proses pengajaran karena menjadi acuan seluruh langkah-langkah dalam proses tersebut. Di samping itu, ia juga sekaligus sebagai tolak ukur keberhasilan proses pengajaran. Ia merupakan gambaran tentang perilaku yang diharapkan akan tercapai oleh peserta didik setelah mengikuti proses tersebut.²²

Tujuan pendidikan agama di Indonesia adalah untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan mempertimbangkan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Dengan kata lain, pendidikan agama pada dasarnya memiliki dua tujuan yang diharapkan dicapai oleh peserta didik, yaitu meningkatkan keberagaman peserta didik dan mengembangkan sikap toleransi hidup antar umat beragama.²³

Keberagaman merupakan istilah yang telah banyak digunakan tetapi merupakan konsep yang sulit didefinisikan, peserta didik diharapkan juga memiliki sikap menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Dengan kata lain, ia harus memiliki sikap toleransi beragama, harus bisa hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain, tolong menolong sesama manusia

²¹ Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2009), 6-7.

²² Ibid., 13.

²³ Ibid.

sejauh tidak terkait dengan keyakinan agama, saling memahami keyakinan agama.²⁴

Tujuan pendidikan agama Islam secara umum dapat diklasifikasikan dalam tiga kelompok, yaitu *jismiyyat*, *ruhiyyat*, dan *aqliyat*. Tujuan *jismiyyat* berorientasi kepada tugas manusia sebagai *khalifah fi al-ardh*, sementara itu tujuan *ruhiyyat* berorientasi pada ajaran Islam secara *kaffah* sebagai *abd*, dan tujuan *aqliyat* berorientasi kepada pengembangan *intelligence* otak peserta didik.²⁵

Tujuan pendidikan agama Islam bukan saja kompleks, tetapi merupakan nilai-nilai yang bersifat kualitatif karena menyangkut kualitas manusia. Aspek kognitif yang paling mudah diukur hanya merupakan salah satu dimensi di samping dimensi-dimensi lain. Transformasi perilaku ke arah yang makin islami dalam bentuk akhlak, didasarkan pada pemahaman yang benar tentang ajaran Islam. Dengan demikian, pembelajar dapat mengemban tugas sebagai khalifah di bumi. Inilah yang membuat PAI memiliki peran strategis dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional. Karena itu PAI memang tidak dapat disamakan dengan mata pelajaran lain. PAI berurusan langsung dengan peserta didik sebagai manusia, manusia utuh yang multidimensi.²⁶

3). Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik tertentu yang dapat membedakannya dengan mata pelajaran lain, adapun karakteristik mata pelajaran PAI adalah sebagai berikut:²⁷

²⁴ Ibid., 14.

²⁵ Nusa Putra dan Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 4.

²⁶ Ibid., 5.

²⁷ Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam*, 19-20.

- a). Secara umum PAI merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama Islam. Ajaran-ajaran dasar tersebut terdapat dalam al-Qur'an dan al-Hadist. Untuk kepentingan pendidikan, dengan melalui proses ijtihad para ulama mengembangkan materi PAI pada tingkat yang lebih rinci.
 - b). Prinsip-prinsip dasar PAI tertuang dalam tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Akidah merupakan penjabaran dari konsep iman, syariah merupakan penjabaran dari konsep Islam, dan akhlak merupakan penjabaran dari konsep ihsan.
 - c). Mata pelajaran PAI tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai berbagai ajaran Islam, tetapi yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran PAI menekankan keutuhan dan keterpaduan antara ranah kognitif, psikomotorik, dan afektifnya.
 - d). Tujuan diberikannya mata pelajaran PAI adalah untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, memiliki pengetahuan yang luas tentang Islam dan berakhlakul karimah.
 - e). Tujuan akhir dari mata pelajaran PAI di SMA sederajat adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia. Tujuan inilah yang sebenarnya merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad SAW, pendidikan akhlak adalah jiwa dari pendidikan agama Islam.
- 4). Pendekatan Pembelajaran Agama Islam

Cakupan materi merupakan bagian tak terpisahkan dari rumpun mata pelajaran PAI. Oleh karena itu setiap aspeknya dikembangkan dalam suasana pembelajaran yang terpadu, meliputi:²⁸

²⁸ Ibid., 18-19.

- a). Keimanan, yang memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Allah SWT sebagai sumber kehidupan.
- b). Pengamalan, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan keyakinan akidah dan akhlak dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan.
- c). Pembiasaan, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan sikap dan perilaku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan.
- d). Rasional, usaha memberikan peranan kepada rasio (akal) peserta didik dalam memahami dan membedakan berbagai materi dalam standar materi serta kaitannya dengan perilaku yang baik dengan perilaku yang buruk dalam kehidupan duniawi.
- e). Emosional, upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.
- f). Fungsional, menyajikan materi PAI dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas.
- g). Keteladanan, yaitu menjadikan figur pribadi-pribadi teladan dan sebagai cerminan dari manusia yang memiliki keyakinan tauhid yang teguh dan berperilaku mulia.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI adalah upaya memberikan pelajaran agama Islam kepada seseorang yakni dari pendidik kepada peserta didik untuk menyiapkan peserta didik menjadi seseorang yang berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadist.

2. Model *Synchronous* dan *Asynchronous*

Sekarang ini ada beragam jenis pembelajaran *online*. Ragam pembelajaran *online* dapat dibedakan berdasarkan jenis interaksi, model desain, desain penggunaan, serta

skema penyelenggaraannya. Berdasarkan desain interaksi atau komunikasi, pembelajaran *online* dibedakan menjadi pembelajaran *synchronous* dan *asynchronous*.²⁹ Kombinasi setting pembelajaran *synchronous* dan *asynchronous* secara tepat guna untuk mencapai tujuan pembelajaran disebut dengan *blended learning*.³⁰

a. *Synchronous*

Proses belajar *synchronous* adalah proses dimana instruktur dan peserta didik mempelajari hal yang sama dalam waktu yang bersamaan. Proses ini di bagi lagi menjadi menjadi tatap muka (*live synchronous*) di mana instruktur dan peserta didik berada pada tempat yang sama, dan sinkron maya (*virtual synchronous*) di mana instruktur dan peserta didik terpisah atau berada pada tempat yang berbeda. Pada proses belajar sinkron maya inilah *e-learning* berperan besar dalam menjembatani proses pembelajaran.³¹

Macam-macam model *synchronous*:³²

1). Pembelajaran Tatap Muka (*Live Synchronous Learning*)

Pembelajaran tatap muka (*live synchronous learning*) dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran tatap muka dengan strategi dan metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang dilakukan dalam pembelajaran tatap muka meliputi ceramah, praktik, diskusi, presentasi, demonstrasi, dan lain-lain.

Pembelajaran tatap muka merupakan model pembelajaran yang sampai saat ini masih terus dilakukan dan sangat sering digunakan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran tatap muka merupakan salah satu bentuk model pembelajaran konvensional yang mempertemukan guru dengan murid dalam satu ruangan belajar. Karakteristik pembelajaran tatap muka:³³

²⁹ Belawati, *Pembelajaran Online*, 55.

³⁰ Santoso dan M. Chotibuddin, *Pembelajaran Blended Learning Masa Pandemi*, 97.

³¹ Dewi Anggraeni, et al., "Pembelajaran Blended learning Berbasis Schoology Pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam," *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, 1 (Mei, 2020), 63.

³² Santoso dan M. Chotibuddin, *Pembelajaran Blended Learning Masa Pandemi*, 107.

³³ *Ibid.*, 102.

- a). Terencana
 - b). Berorientasi pada tempat (*placed-based*)
 - c). Interaksi sosial.
- 2). Pembelajaran Sinkron Maya (*Virtual Synchronous Learning*)

Pembelajaran sinkron maya (*virtual synchronous learning*) merupakan pembelajaran yang dilakukan dalam waktu yang bersamaan namun dalam dimensi ruang yang sama atau berbeda, meliputi video conference, audio conference, chatting. *Virtual synchronous* merupakan perluasan *live synchronous* dengan memanfaatkan teknologi untuk mengambil peran pada pembelajaran *online*.³⁴

Dalam pembelajaran *synchronous* ini pemberian materi pembelajaran diberikan melalui kuliah langsung yang disiarkan melalui teknologi *video streaming* atau siaran langsung yang kemudian dengan diskusi atau tanya jawab secara langsung melalui media komunikasi yang telah disebutkan. Pembelajar dapat langsung bertanya-jawab dan berdiskusi dengan pengajar dan sesama peserta lainnya secara instan sehingga setiap pertanyaan akan mendapat respon secara cepat dan oleh karenanya proses kognitif pembelajar menjadi lancar tanpa interupsi. Disamping itu, interaksi langsung juga membuat pembelajar tidak merasa sendirian dan terisolasi dalam belajarnya.³⁵

Pembelajaran *synchronous* lebih mampu menghadirkan diskusi antar pembelajar yang berkaitan dengan perencanaan pembelajaran dan dukungan sosial dibandingkan dengan pembelajaran *asynchronous*. Artinya, pembelajar lebih dapat bekerjasama untuk menyelesaikan tugas-tugasnya serta saling membantu apabila diantara mereka ada kesulitan. Karena proses pembelajaran simultan,

³⁴ Ibid., 108.

³⁵ Belawati, *Pembelajaran Online*, 56.

pengajar juga dapat dengan cepat melihat reaksi pembelajar atas suatu topik diskusi dan suasana hati peserta didik dalam belajar.³⁶

b. *Asynchronous*

Proses belajar *asynchronous* adalah proses di mana instruktur yaitu pendidik atau pengajar dan peserta didik benar-benar terpisah baik waktu maupun tempat. Sama seperti sinkron maya, *e-learning* kembali menjadi sarana pembelajaran.³⁷ Artinya pembelajaran *asynchronous* dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja dan tidak ada batas waktu yang ditentukan untuk terjadinya suatu pembelajaran oleh peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan yang ingin mereka ketahui.³⁸

Proses belajar *asynchronous* dibagi menjadi *asynchronous* mandiri dan *asynchronous* kolaboratif, yaitu:³⁹

1). *Asynchronous* Mandiri

Asynchronous mandiri adalah proses pembelajaran daring yang dilakukan secara individu dimana peserta didik dapat belajar kapanpun, dimanapun, berdasarkan kecepatan daya tangkap masing-masing. Kegiatan pembelajaran dalam asinkron mandiri meliputi menonton, membaca, mendengarkan, mempraktikkan, menirukan dengan menggunakan materi digital yang sesuai dengan tema atau bahan pelajaran.

Pembelajaran dilakukan dalam dimensi ruang dan waktu yang berbeda (kapan saja dan dimana saja) melalui media pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat belajar secara mandiri. Media pembelajaran dapat berbentuk cetak maupun digital yang memperkenalkan peserta didik memilih dan mempelajari sendiri materi. Media cetak dapat berupa buku, majalah, modul, dan

³⁶ Ibid.

³⁷ Anggraeni, et al., "Pembelajaran Blended learning Berbasis Schoology Pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam", 63.

³⁸ Misbah Malik, et al., "E-learning Students' Perspectives about *Asynchronous* and *Synchronous* Resources at Higher Education Level," *Bulletin of Education and Research*, 2 (Agustus, 2017), 183.

³⁹ Purnama, "Blended Learning Sebagai Sarana Optimalisasi Pembelajaran Daring di Era New Normal," 113.

sebagainya. Media digital dapat dikemas dalam bentuk *doc*, *ppt*, *pdf*, *html*, *flv* dan sebagainya.⁴⁰

2). *Asynchronous* Kolaboratif

Asynchronous kolaboratif adalah proses pembelajaran yang dilakukan dalam dimensi ruang dan waktu yang berbeda (kapan saja dan dimana saja), tetapi peristiwa belajarnya melibatkan lebih dari satu orang atau berkolaborasi. Meliputi *project work*, *mailing list*, *forum diskusi* yang memberikan kesempatan pada peserta didik dan pendidik untuk diskusi, mengamati, menginvestigasi, dan menganalisis masalah terkait materi pada pembelajaran *online*.⁴¹

c. *E-learning*

1). Pengertian *E-learning*

E-learning adalah sebuah proses pembelajaran yang menggunakan rangkaian elektronik, baik LAN atau internet, untuk menyampaikan isi pembelajaran, interaksi atau bimbingan. Pemanfaatan *e-learning* dalam pembelajaran tentunya tidak serta merta menggantikan proses pembelajaran konvensional (pertemuan tatap muka di kelas). Akan tetapi *e-learning* dapat menjadi suplemen dengan memperkuat model pembelajaran tersebut, melalui pengayaan *content* dan pengembangan teknologi pendidikan.⁴²

Perbedaan pembelajaran *e-learning* dan pembelajaran konvensional yaitu kelas tradisional. Dalam kelas tradisional ini pendidik dianggap sebagai orang serba tahu yang harus menyampaikan pengetahuan kepada peserta didiknya. Tetapi dalam *e-learning* fokus utamanya adalah peserta didik. Peserta didik belajar mandiri, mereka memerankan peranan penting dalam pembelajarannya.⁴³

⁴⁰ Santoso dan M. Chotibuddin, *Pembelajaran Blended learning Masa Pandemi*, 108.

⁴¹ Ibid., 109.

⁴² Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 195.

⁴³ Ibid., 195-196.

2). Tujuan Pembelajaran *E-learning*

E-learning sebagai sebuah inovasi dalam dunia pendidikan diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan. Pengadaan *e-learning* sebagai media pembelajaran baik untuk pembelajaran jarak jauh (*distance learning*) atau sebagai media tambahan dalam pembelajaran di dalam kelas memiliki manfaat dan tujuan yaitu:⁴⁴

- a). Meningkatkan kualitas pembelajaran.
- b). Mengubah budaya mengajar pendidik / mengajar.
- c). Mengubah cara belajar peserta didik yang pasif kepada budaya aktif, sehingga terbentuk *independent learning*.
- d). Mengembangkan dan memperluas produk dan layanan baru.
- e). Tersedianya materi pembelajaran di media elektronik melalui *website e-learning* yang mudah di akses dan dikembangkan oleh pembelajar.
- f). Pengayaan materi pembelajaran sesuai kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan kemampuan teknologi.
- g). *Interaktivitas* pembelajaran meningkat, karena tidak ada batasan waktu belajar.

3). Kelebihan Pemanfaatan *E-Learning* dalam Pembelajaran:⁴⁵

- a). Tersedianya fasilitas *e-moderating* dimana guru dan siswa dapat berinteraksi dan berkomunikasi secara mudah, melalui fasilitas internet secara reguler atau kapan saja kegiatan berkomunikasi itu dilakukan dengan tanpa dibatasi oleh jarak, ruang dan waktu.
- b). Para siswa dapat mengulangi dan merangkum materi pelajaran setiap saat dan dimana saja kalau diperlukan, mengingat bahan ajar tersimpan dalam komputer.

⁴⁴ Santoso dan M. Chotibuddin, *Pembelajaran Blended Learning Masa Pandemi*, 134-135.

⁴⁵ Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 196.

- c). Bila para siswa memerlukan bahan informasi yang berkaitan dengan bahan yang dipelajarinya, ia dapat melakukan akses ke internet dengan sangat mudah.
 - d). Antara guru dan siswa dapat melakukan diskusi melalui internet yang dapat diikuti dengan sejumlah siswa yang banyak, sehingga menambah ilmu pengetahuan dan wawasan yang lebih luas.
 - e). Terjadinya perubahan peran para siswa, yang tadinya bersifat pasif menjadi aktif dan mandiri.
- 4). Kekurangan Pemanfaatan *E-Learning* dalam Pembelajaran:⁴⁶
- a). Kurangnya interaksi antara guru dan siswa, atau bahkan antar para siswa itu sendiri. Hal ini akan menyebabkan terhambatnya terbentuknya value dalam proses pembelajaran.
 - b). Adanya kecenderungan mengabaikan aspek sosial dan akan adanya kecenderungan lebih mengedepankan aspek individual, bisnis, dan komersial.
 - c). Proses pembelajaran akan lebih cenderung pada pelatihan bukan pada proses pendidikan.
 - d). Berubahnya peran guru, dari yang tadinya menguasai teknik pembelajaran konvensional, kini dituntut untuk mengetahui teknik pembelajaran menggunakan ICT dengan media computer.
 - e). Para siswa yang kurang memiliki motivasi belajar yang tinggi cenderung gagal.
 - f). Tidak semua sekolah tersedia fasilitas internet.

⁴⁶ Ibid., 196-197.

3. Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19

a. Covid-19

1). Pengertian Covid-19

Virus Corona atau *severe respiratory syndrome coronavirus* (SARS CoV-2) adalah virus yang menyerang sistem pernapasan, *pneumonia* akut, sampai kematian. Corona virus itu sendiri adalah keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan sampai berat. Ada setidaknya dua jenis corona virus yang diketahui menyebabkan penyakit yang dapat menimbulkan gejala berat. Coronavirus Diseases 2019 (COVID-19) adalah penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Tanda dan gejala umum infeksi covid-19 antara lain gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk dan sesak napas. Masa inkubasi rata-rata 5-6 hari dengan masa inkubasi terpanjang 14 hari.⁴⁷

2). Langkah-langkah Umum Pencegahan Infeksi Pernapasan Virus

Langkah-langkah umum untuk pencegahan infeksi pernapasan virus meliputi:⁴⁸

- a). Cuci tangan dengan sabun dan air.
- b). Hindari menyentuh mata, hidung, dan mulut dengan tangan.
- c). Jauhi kontak dengan orang yang sakit .
- d). Orang yang sakit harus tinggal istirahat dirumah.
- e). Batuk dan bersin harus ditutup dengan tisu.
- f). Benda dan permukaan yang sering disentuh harus dibersihkan dan di desinfeksi secara teratur.

⁴⁷ Zainal Abidin, et al., "Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19," *Research and Development Journal of Education*, (Oktober, 2020), 132.

⁴⁸ *Ibid.*, 133.

b. Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19

Kualitas pendidikan saat ini tengah mengalami tantangan sebagai dampak mewabahnya virus covid-19. Covid-19 menjadi pandemi global yang penyebarannya menghawatirkan. Akibatnya pemerintah harus bekerjasama untuk menekan laju penyebaran virus covid-19 dengan mengeluarkan kebijakan agar seluruh warga masyarakat untuk melakukan *social distancing* atau menjaga jarak.⁴⁹

Tak terkecuali pada bidang pendidikan melalui Surat Edaran (SE) Mendikbud Nomor 4 tahun 2020 (Kemendikbud, 2020a) tentang “pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran *coronavirus disease*”, ditetapkan bahwa proses pembelajaran disemua jenjang pendidikan dilaksanakan secara daring/ *online* (pembelajaran jarak jauh), dan semua stakeholder harus menyiapkan semua perangkat Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) sebagaimana tercantum pada Surat Edaran (SE) Mendikbud Nomor 15 tahun 2020 (Kemendikbud, 2020b) tentang “Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19”.⁵⁰

Adapun permasalahan yang ada dalam pembelajaran daring antara lain yaitu ketersediaan kuota internet, jaringan internet yang tidak stabil, dan alat penunjang seperti gawai dan laptop. Pembelajaran daring dinilai efektif jika diterapkan pada masa pandemi covid-19 namun diperlukan model yang lebih variatif agar tetap menarik jika digunakan dalam jangka panjang.⁵¹

Kombinasi pembelajaran di era *new normal* saat ini merupakan metode pembelajaran yang efektif diterapkan. *Blended learning* merupakan metode pembelajaran yang bersifat mengkombinasikan strategi-strategi dalam pembelajaran

⁴⁹ Adhetya Cahyani, et al., “Motivasi Belajar Peserta didik SMA pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19”, 124.

⁵⁰ Tabah Heri Setiawan dan Aden, “Efektifitas Penerapan *Blended Learning* Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Akademik Mahasiswa Melalui Jejaring Schoology Di Masa Pandemi Covid-19,” *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 5 (September, 2020), 494.

⁵¹ Ely Satiyasih Rosali, “Aktifitas Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 di Jurusan Pendidikan Geografi Universitas Siliwangi Tasikmalaya,” *GEOSEE: Geography Science Education Journal*, 1 (Juni, 2020), 21.

synchronous dan pembelajaran *asynchronous*. Tujuan utamanya adalah menghasilkan efektifitas pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih optimal. Dengan demikian kelemahan-kelemahan yang ada pada pembelajaran daring dapat disinergikan dengan kelebihan yang ada pada pembelajaran *synchronous*.⁵²



⁵² Purnama, "Blended Learning Sebagai Sarana Optimalisasi Pembelajaran Daring di Era New Normal", 113.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini metodologi penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Yang mana dalam penelitian ini data yang diperoleh tidak ditemukan melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.¹ Pada penelitian kualitatif, peneliti memasuki situasi sosial tertentu, melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial tersebut.²

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.³

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus yaitu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit sosial tentu yang meliputi individual, kelompok, intuisi atau masyarakat. Dalam penelitian kasus ini akan dilakukan penggalian data secara mendalam dan menganalisis intensif faktor-faktor yang terlibat di dalamnya.⁴ Dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan mengamati penerapan pembelajaran PAI menggunakan model menggunakan model *synchronous* dan *asynchronous* di SMKN 1 Jenangan Ponorogo pada masa pandemi covid-19.

¹ Anselm Strauss, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, terj. Muhammad Shodiq, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 4.

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 216.

³ Ibid., 9.

⁴ Yatim Rianto, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: SIC, 2001), 24.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian sangat penting, peneliti dilokasi sebagai *human* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data melalui kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Peran peneliti sebagai partisipasi pengamat, sebagai pendukung adalah berupa catatan-catatan kecil, buku-buku, camera, alat perekam, dan lain-lain.⁵ Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitian yang menentukan keseluruhan skenarionya.⁶

Untuk mendapatkan data tentang kegiatan pembelajaran di SMKN 1 Jenangan, maka kehadiran peneliti dilokasi penelitian mutlak diharuskan. Penelitian ini berlangsung dengan kehadiran di lapangan dengan pertama melakukan observasi (pengamatan) mengenai proses pembelajaran di sekolah, wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI, peserta didik dan sekiranya yang paham akan penelitian yang akan dibahas.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah di SMKN 1 Jenangan Ponorogo. SMKN 1 Jenangan terletak di Jalan Niken Gandini no. 98 Jenangan Ponorogo. Alasan peneliti mengambil lokasi di tempat ini di latar belakang oleh beberapa pertimbangan, yaitu kemenarikan lembaga tersebut yang merupakan lembaga pendidikan formal kejuruan yang dalam pembinaan keagamaan terhadap siswanya begitu sangat diperhatikan.

D. Data dan Sumber Data

Data utama dalam penelitian kualitatif ini adalah “kata-kata” dan “tindakan”, selebihnya tambahan data tertulis, foto, dan sejenisnya. Yang dimaksud “kata-kata” dan “tindakan” adalah kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai. Data ini direkam

⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008), 60.

⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 11.

melalui catatan tertulis dan pengambilan foto. Sedangkan dokumen tertulis merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara.⁷

Data yang dicari dalam penelitian ini yaitu untuk menjawab rumusan masalah tentang kegiatan pembelajaran tatap muka dan *online*. Sehingga dengan kita melihat rumusan masalah dapat mengarahkan langkah penelitian kita dan tujuan dari penelitian ini dapat tercapai dengan harapan yang diinginkan serta dapat berjalan dengan baik.

Data dalam penelitian ini adalah keterangan, tindakan, kegiatan, perilaku dan catatan yang dapat dijadikan bahan dasar kajian berkenaan dengan proses pembelajaran PAI di SMKN 1 Jenangan pada masa pandemi covid-19.

Adapun sumber data utama dalam penelitian ini adalah tempat (*place*) peneliti melakukan observasi dalam kegiatan pembelajaran PAI di SMKN 1 Jenangan. Orang (*person*) yang ada korelasinya dengan fokus penelitian yaitu kepala sekolah, guru PAI, dan beberapa siswa di SMKN 1 Jenangan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁸ Teknik pengumpulan data dalam penelitian meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan kegiatan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁹ Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data,

⁷ Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi FATIK IAIN Ponorogo 2020* (Ponorogo: FATIK IAIN Ponorogo, 2020), 43.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 226.

⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 220.

yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Penelitian ini menggunakan jenis observasi partisipatif, dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.¹⁰ Peneliti mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung di SMKN 1 Jenangan, baik itu secara langsung (tatap muka) dan secara *online*. Peneliti juga terlibat dalam kegiatan pembelajaran dengan mengajar di SMKN 1 Jenangan sehingga merasakan suka dukanya. Kegiatan observasi dilaksanakan pada tanggal 7-9 Oktober 2020 dan 8 Maret 2021.

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self report*, atau setidaknya-tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.¹¹

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur (*structured interview*). Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.¹²

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 226-227.

¹¹ *Ibid.*, 231.

¹² *Ibid.*, 233.

Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai 8 informan, yaitu kepala sekolah, 3 guru PAI, 4 peserta didik di SMKN 1 Jenangan. Wawancara berlangsung selama 9 hari dengan mewawancarai informan secara bergantian. Peneliti juga membawa alat perekam yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar. Kegiatan wawancara dilaksanakan mulai tanggal 5 April 2021 sampai 13 April 2021.

3. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Dalam penelitian, fungsi data yang berasal dari dokumentasi lebih banyak digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara yang mendalam.¹³ Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.¹⁴

Melalui dokumentasi akan digunakan penulis untuk memperoleh data lapangan mengenai sejarah berdirinya SMKN 1 Jenangan, visi dan misi SMKN 1 Jenangan, letak geografis, struktur organisasinya, jumlah siswa dan guru, serta keadaan sarana dan prasarannya. Selain itu untuk mendokumentasikan kegiatan-kegiatan pembelajaran di SMKN 1 Jenangan.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, dengan mengikuti model Miles and Huberman. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2016), 58.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 240.

dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.¹⁵

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti yang telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku yang tidak lagi berubah. Pola tersebut selanjutnya didisplaykan pada laporan akhir penelitian.

3. *Conclusion Drawing/ Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.¹⁶

¹⁵ Ibid., 245-246.

¹⁶ Ibid., 246-253.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep keshahihan (validitas), keandalan (reliabilitas), dan derajat kepercayaan keabsahan data (kredibilitas data).¹⁷ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengamatan yang tekun dan triangulasi.

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan ini berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk *rapport*, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber yang sama dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Pada penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Yaitu data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner.¹⁸

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Selama proses penelitian

¹⁷ Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi FATIK IAIN Ponorogo 2020*, 46.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 273-274.

berlangsung, peneliti memperoleh data dari sumber data yaitu kepala sekolah, guru PAI dan peserta didik di SMKN 1 Jenangan. Data dari ke tiga sumber tersebut dideskripsikan, dikategorisasikan mana pandangan (jawaban) yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data tersebut.¹⁹

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Adapun tahapan-tahapan dalam penelitian ini ada tiga tahapan adalah sebagai berikut:

1. Tahap-tahap pra lapangan meliputi: menyusun rencana penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan menyangkut etika penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan yang meliputi: memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data, yang meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data.²⁰

¹⁹ Ibid.

²⁰ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 84.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya SMKN 1 Jenangan Ponorogo

SMKN 1 Jenangan Ponorogo yang beralamat di Jl. Niken Gandini No.98, Plampitan, Desa Setono, Kec. Jenangan, Kab. Ponorogo adalah sekolah teknik pertama dan tertua di Kabupaten Ponorogo. Sekolah ini berdiri sejak tahun 1964 yang mana dipelopori oleh Perusahaan Industri dan juga Pemerintah Daerah yang ada di Ponorogo. Pada awal pendiriannya sekolah ini diberi nama STM Persiapan Negeri Ponorogo, dimana setelah hampir dua tahun berdiri, sekolah ini mendapat SK pendirian dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 148/Diprt/BI/66 tanggal 1 Februari 1966, dan secara resmi mengubah namanya menjadi STM Negeri Ponorogo. Setelah namanya terkenal di era 80-90an, sekolah ini secara resmi memperbarui SK pendiriannya menjadi SK Mendikbud nomor 036/0/1997 tanggal 7 Maret 1997 yang kini dikenal dengan nama SMKN 1 Jenangan Ponorogo.

SMKN 1 Jenangan Ponorogo memiliki 9 kompetensi keahlian yang diselenggarakan. Proses pembelajaran dilakukan di kelas untuk mata pelajaran teori, sedangkan praktik keahlian dilakukan di bengkel tiap jurusan. SMKN 1 Jenangan Ponorogo sebagai SMK Kelompok Teknologi Industri merupakan bagian dari Sistem Pendidikan Nasional dalam hal ini Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, yang mengemban misi untuk mempersiapkan dan meningkatkan sumber daya manusia tingkat menengah.

2. Visi, Misi dan Tujuan SMKN 1 Jenangan Ponorogo

Sebagai lembaga pendidikan dan pelatihan terbaik di Ponorogo, SMKN 1 Jenangan memiliki visi dan misi berikut:

a. Visi SMKN 1 Jenangan Ponorogo

“Menjadi Pusat Pendidikan dan Pelatihan Kejuruan Yang Unggul, Berdaya Saing Tinggi dalam Persaingan Global dan Berbudaya Lingkungan“.

b. Misi SMKN 1 Jenangan Ponorogo

- 1). Memberikan layanan pendidikan dan pelatihan dalam berbagai jenjang kompetensi.
- 2). Menyiapkan tamatan yang memiliki keunggulan dalam kedisiplinan, kejujuran, kreatifitas, kemandirian dan berjiwa entrepreneur untuk memenuhi kebutuhan pelanggan dan mampu bersaing dalam era global.
- 3). Melaksanakan pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan dan pelatihan secara berkelanjutan.
- 4). Mewujudkan pendidikan untuk menjaga daya dukung alam melalui tindakan pelestarian, pencegahan pencemaran dan kerusakan lingkungan sehingga tercipta kondisi belajar dan bekerja yang nyaman dan produktif.

c. Tujuan SMKN 1 Jenangan Ponorogo

- 1). Penambahan, peningkatan kualitas sarana-prasarana belajar untuk memenuhi standar bagi SMK Rujukan.
- 2). Peningkatan kualitas lingkungan sekolah untuk mewujudkan *Green, Clean and Healty*.
- 3). Penyediaan dan penyusunan materi, bahan ajar untuk menunjang kegiatan pembelajaran.
- 4). Peningkatan kompetensi pedagogik, vokasi dan aspek lingkungan bagi tenaga pengajar.
- 5). Mengembangkan kurikulum berkarakter dan berbudaya lingkungan secara terintegrasi.

- 6). Mengembangkan sistem pendidikan untuk menghasilkan tamatan yang kompeten dan peduli lingkungan hidup.
- 7). Melaksanakan penerapan *teaching industry* melalui pengembangan produk praktik dan budidaya lingkungan.
- 8). Melaksanakan pembelajaran kewirausahaan praktis.
- 9). Meningkatkan kerjasama dengan berbagai pihak untuk mengembangkan pendidikan, peningkatan kualitas tamatan dan keterseraan tamatan.
- 10). Meningkatkan kepedulian warga sekolah untuk pelestarian, pencegahan pencemaran dan kerusakan lingkungan.
- 11). Menyiapkan sekolah menuju penerapan SMM ISO 2001:14000.

3. Profil Singkat SMKN 1 Jenangan Ponorogo

SMKN 1 Jenangan terletak di Kecamatan Jenangan, tepatnya di Jl. Niken Gandini no. 98, Plampitan, Desa Setono sebelah timur MTsN 2 Ponorogo, dengan nomor telepon (0352) 371690. SMKN 1 Jenangan Ponorogo berdiri sejak tahun 1964 yang mana dipelopori oleh Perusahaan Industri dan juga Pemerintah Daerah yang ada di Ponorogo. Sejak berdiri hingga sekarang, kegiatan belajar mengajar (KBM) di SMKN 1 Jenangan dapat berjalan tertib, teratur dan lancar. Hal ini dapat dilihat dari siswa baru yang terus meningkat dari tahun ke tahun.

SMKN 1 Jenangan merupakan sekolah kejuruan yang fokus pada bidang keteknikan. program keahlian yang terdapat disekolah ini yaitu: Bisnis Kontruksi dan Properti (Teknik Konstruksi Kayu), Desain Permodalan dan Informasi Bangunan (Teknik Gambar Bangunan), Teknik Permesinan, Teknik Pengelasan, Teknik dan Bisnis Sepeda Motor (TSM), Teknik Elektronik Industri, Teknik Otonomi Industri, Rekayasa Perangkat Lunak, Teknik Pendinginan dan Tata Udara.

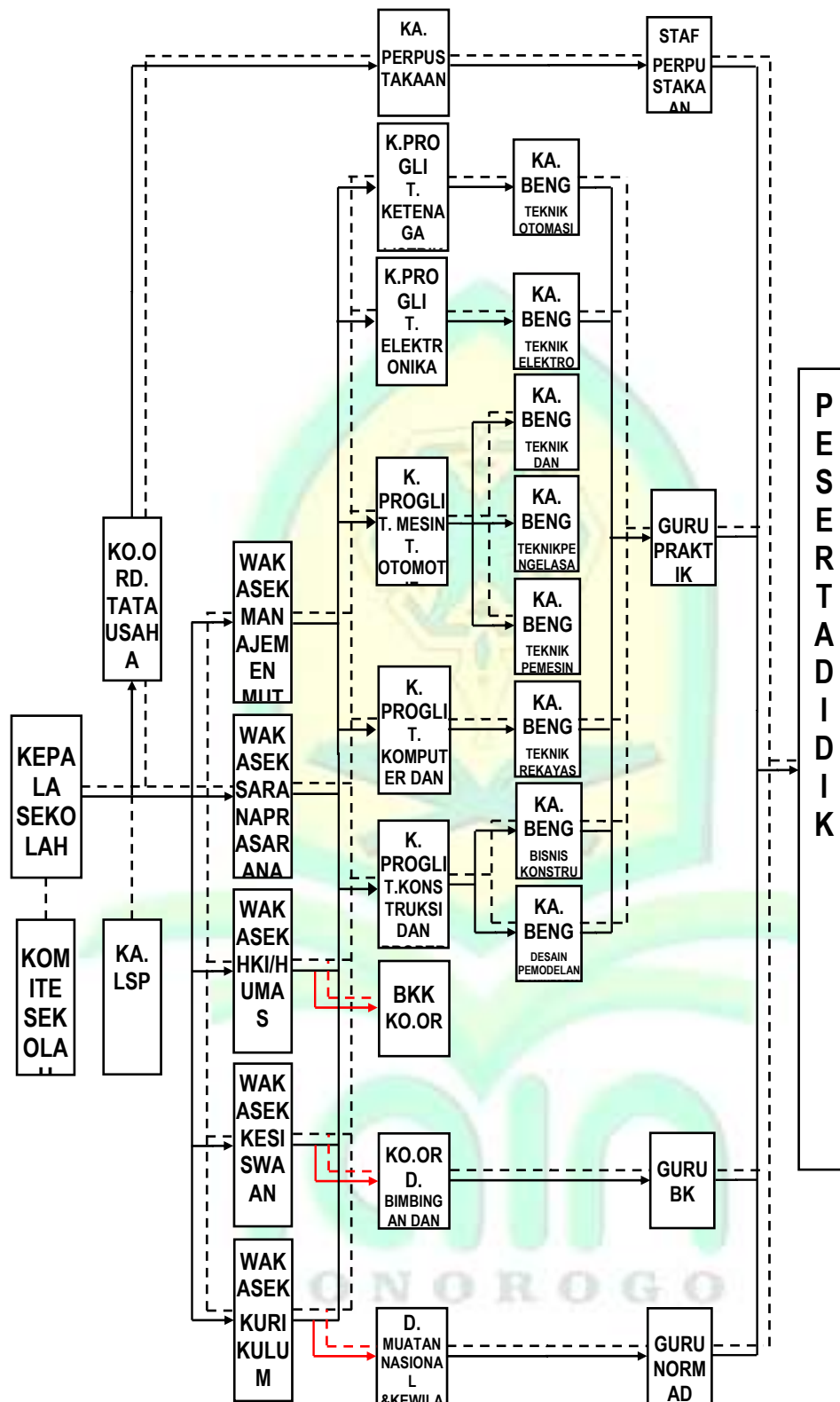
SMKN 1 Jenangan Ponorogo merupakan sebuah Sekolah Bertaraf Internasional yang ada di Ponorogo. Label bertaraf Internasioanal diperoleh karena

berbagai prestasi yang telah dicapai oleh siswa sekolah ini hingga mencapai level Internasional, salah satunya lomba Brick Laying yang telah mendapatkan 'excellent medallion' pada WORLD SKILL COMPETITION di Jepang dan Kanada. Selain itu keberhasilannya menjalin kerjasama dengan IGI (Indonesia-German Institute) turut memperkuat sekolah Bertaraf Internasional. Sekolah ini merupakan sekolah kejuruan yang terfokus pada bidang keteknikan. SMKN 1 Jenangan Ponorogo telah dianugerahi penghargaan tertinggi dibidang lingkungan untuk kategori sekolah peduli dan budaya lingkungan (Adwiyata Nasional) pada tanggal 7 Juni 2012. Penghargaan ini diserahkan oleh Presiden kepada Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Jenangan.

Sekolah sadar hukum merupakan penghargaan yang diberikan Kementerian Hukum dan HAM kepada sekolah yang mampu mewujudkan suasana sekolah yang taat akan peraturan dibuat. SMKN 1 Jenangan Ponorogo berhasil memperoleh Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008. Penghargaan ini diperoleh karena keunggulan dan transparansi manajemen dalam pengelolaan sekolah.

SMKN 1 Jenangan menyediakan wadah bagi pengembangan minat dan bakat siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan diri. Diantara kegiatan ekstrakurikuler dan Pengembangan Diri disekolah ini yaitu: Pramuka (Praja Muda Karana), PMR (Palang Merah Remaja), PALA (Pelajar Pecinta Alam), Rohis (Kerohanian Islam), Jurnalistik, Tunas Hijau, Koperasi, Debat Bahasa Inggris, Paduan Suara, Musik, Tari Reog, Olahraga (Futsal, Volly, Tenis Meja, dan Basket).

4. Struktur Organisasi Sekolah



Gambar 4.1 Struktur Organisasi Sekolah

5. Data Guru, Tenaga Pendidik, dan Siswa

Berdasarkan data yang kami peroleh dari Pak Amin selaku Ketua bagian tata usaha di SMKN 1 Jenangan Ponorogo, total pendidik beserta tenaga kependidikan berjumlah 191 orang, dengan rincian 134 pendidik dan 57 tenaga kependidikan.¹ Sedangkan data jumlah siswa tahun ajaran 2020/2021 berjumlah 2.229.

Rekapitulasi Siswa SMKN 1 Jenangan Ponorogo

| No | Nama | Jumlah |
|-------------|------------------|--------|
| 1 | Siswa Kelas X | 788 |
| 2 | Siswa Kelas XI | 687 |
| 3 | Siswa Kelas XII | 682 |
| 4 | Siswa Kelas XIII | 72 |
| Total Siswa | | 2229 |

Tabel 4.1 Data Guru, Tenaga Pendidik, dan Siswa

6. Sarana dan Prasarana

SMKN 1 Jenangan Ponorogo bisa dikatakan sudah sangat mencukupi dan memenuhi terkait sarana dan prasarana yang ada untuk menunjang kegiatan pembelajaran dan praktik kejuruan serta kegiatan ekstra yang lain. Hal ini tidak lepas dari kerja keras dari waka sarpras yang ada di sekolah tersebut. Sehingga SMKN 1 Jenangan Ponorogo dapat memenuhi kebutuhan sarana dan prasarananya.

SMKN 1 Jenangan Ponorogo mempunyai tanah sekolah yang telah bersertifikat hak pakai dengan luas 30.028.00 pada tahun 1986 dan bertambah seluas 9.766 pada tahun 2013. Dengan luasnya tanah sekolah, terdapat beberapa gedung yang dibangun untuk memfasilitasi Guru, karyawan dan siswa. Adapun gedung-gedung yang dibangun pada tahun 1991 Di SMKN 1 Jenangan diantaranya gedung perkantoran dan ruang Guru yang berjumlah 1 lantai, gedung joglo yang berjumlah 1 lantai, gedung kompleks waka yang berjumlah 1 lantai. Gedung Masjid Al-Misbah, gedung guest house, gedung pengelolaan air dan genset, gedung perpustakaan dan SAS dan gedung kegiatan ekstra siswa,

¹Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 01/D/29-X/2020 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

lapangan basket beserta KM/WC. Gedung Lab. RPL 1, gedung lab. RPL 2 sejumlah 1 lantai dan pembangunan lantai 2, gedung lab. listrik berjumlah 1, gedung lab. DPIB berjumlah 1, gedung lab. BKP, gedung praktik batu dan gedung lab. pemesinan, gedung ruang 1, 2 dan kamar mandi, gedung ruang 3,4 gedung 5,6 dan kamar mandi, gedung 7 8,9, dan 10. Gedung ruang 11,12, dan 13, doorloop, jalan aspal, saluran air hujan.

Pada tahun 2000 SMKN 1 Jenangan membangun, gedung Labsimdig, gedung gudang 1 beserta kamar mandi, gedung kompleks bougenvile atau bangunan gedung permanen sejumlah 1 lantai, dan gedung ruang 14, 15 atau gedung tempat pendidikan permanen.

Pada tahun 2003 sekolah hanya membangun gedung lab listrik 2, dan gedung lab distrik 3, serta gedung wudhu kamar mandi masjid Al Misbah pada tahun 2006.

Pada tahun 2008 dibangun gedung alat bantu dan bahan kayu dan gedung showroom. Lahan parkir siswa yang ada di depan dibangun pada tahun 2010, selain itu sekolah juga membangun gedung ruang 16, 17, 18.

Selanjutnya ditahun 2011 SMKN 1 Jenangan membangun gedung lab pegelasan dan gedung technomart, selanjutnya tahun 2012 dibangun gedung lingkungan hidup, gedung pengolah limbah, dan gedung assembli line seluas.

Tahun 2013 sekolah membangun gedung produksi pengelasan gedung laboratorium praktik dan teori TBSM gedung pos security serta gedung dapur dan km/wc security, dibangun pula gedung kantin 1, saluran air hujan (selokan 2), jalan paving dan gedung ruang 21 dan 32 sebanyak 2 lantai.

Pada tahun 2014 sekolah membangun gedung *bank* dana dengan luas di tahun selanjutnya di bangun gedung ruang 33 dan 34 sebanyak 2 lantai lalu pada tahun selanjutnya sekolah membangun Masjid Al Janah dan gedung kantin 2, gedung lab IPA, sekolah juga memperluas lahan parkir siswa yang berada di samping lapangan basket dan juga menambah gedung gedung ruang 35 dan 37 sejumlah 2 lantai. Lalu tahun 2017

lahan parkir siswa diperluas lagi yang berada di utara gedung bengkel las. Gedung RPS lab OI 1 dan lab DPIB 2 dengan jumlah 2 lantai seluas dan gedung ruang 38 dan 40 seluas 216.00. terakhir di tahun 2018 sekolah membangun gedung RPS lab OI 2.

7. Prestasi Lembaga dan Kegiatan Pendukung di SMKN 1 Jenangan Ponorogo

SMKN 1 Jenangan Ponorogo selain memberikan pembelajaran secara akademik juga memberikan wadah dan fasilitas bagi minat dan bakat siswa, agar kemampuan non akademik dari siswa juga terasah dengan baik. Namun tidak lepas dari memberikan fasilitas lembaga juga menyalurkan bakat dan kemampuan siswa dengan mengikuti beberapa kompetisi yang pada akhirnya memberikan prestasi-prestasi yang sangat membanggakan bagi lembaga itu sendiri.

SMKN 1 Jenangan sudah mendapatkan begitu banyak prestasi dan pencapaian baik prestasi yang dicapai oleh lembaga sekolah maupun prestasi yang dicapai oleh peserta didiknya. Ini menandakan bahwa pihak sekolah dan juga peserta didiknya senantiasa berkomitmen untuk menorehkan berbagai prestasi. Berikut ini berbagai prestasi yang telah diraih oleh SMKN 1 Jenangan diberbagai bidang ajang perlombaan:

a. Bidang Olahraga Futsal dan Basket

Di bidang olahraga futsal, SMKN 1 Jenangan sudah banyak menorehkan berbagai prestasi juara penghargaan mulai dari ajang perlombaan tingkat kabupaten Ponorogo, karesidenan Madiun, antar satuan pendidikan SMA/SMK/MA, hingga ajang perlombaan tingkat Nasional yang diselenggarakan oleh KEMENPORA, dengan predikat juara.

b. Bidang Seni Tari

Dalam bidang kesenian, sebagai pengembangan kebudayaan dan potensi psikomotorik peserta didik, SMKN 1 Jenangan juga terus melestarikan budaya lokal seni tari, dan reog Ponorogo. Sehingga dalam bidang kebudayaan seni tari juga banyak menorehkan berbagai prestasi mulai tingkat se-Kabupaten Ponorogo,

Provinsi Jawa Timur, perlombaan diberbagai perguruan tinggi Negeri dan swasta, hingga ajang Nasional, dengan predikat juara. Selain itu, SMKN 1 Jenangan juga aktif setiap 2 tahun sekali tampil di pertunjukan Grebek Suro Festival Nasional Reog Ponorogo di alun-alun Ponorogo.

c. Bidang Pramuka

Bidang ekstra kurikuler pramuka, selain aktif dalam kegiatan, SMKN 1 Jenangan juga aktif disetiap ajang perlombaan, mulai dari lomba yel-yel pramuka, lomba jelajah, lomba memanah, lomba prusiking, lomba scout public *sevic announcemen*, *smart scout*, *short massage*, *jurnalistik*, *robotic*, pentas seni, membatik, hingga regu terbaik yang diselenggarakan oleh KWARCAB Ponorogo, hingga KWARDA Jatim. dengan memperoleh predikat sebagai juara antar sekolah, kabupaten, Provinsi, hingga Nasional.

d. Bidang PMR (Palang Merah Remaja)

SMKN 1 Jenangan juga bergerak dibidang kesehatan yang diwadahi oleh organisasi PMR (Palang Merah Remaja), dibidang ini peserta didik dibekali ilmu tentang kepalangmerahan dimana ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) ini adalah sebagai wadah pembinaan anggota remaja dengan tujuan membangun dan mengembangkan karakter anggota PMR. Dalam hal prestasi, PMR SMKN 1 Jenangan juga banyak menorehkan berbagai prestasi dibidang lomba seperti galapamera (Ganesha Lomba Palang Merah Remaja), dan jumbara (Jumpa Bhakti Gembira PMR), dengan memperoleh predikat berbagai juara di tingkat antar sekolah, hingga kabupaten.

e. Bidang Seni Musik

Di bidang minat bakat siswa sebagai penggalian potensi psikomotorik peserta didik, SMKN 1 Jenangan juga aktif dalam mendukung segala minat bakat peserta didik,

termasuk dalam bidang seni musik, sehingga juga menorehkan berbagai prestasi predikat juara di berbagai pagelaran ajang seni musik.

f. Bidang Janggala (Panjat Tebing)

Ekstrakurikuler olahraga janggala/panjat tebing, SMKN 1 Jenangan juga aktif dalam mendukung peserta didiknya di berbagai ajang perlombaan seperti lomba speed climbing, dan lomba prusking, yang diselenggarakan oleh PORKAB Ponorogo, PORPROV Jawa Timur, Mahipa wall climbing competition, prusking competition, hingga ditingkat antar satuan perguruan tinggi negeri dan swasta.

B. Deskripsi Data Khusus

Untuk mengetahui pelaksanaan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Jenangan Ponorogo pada masa pandemi covid-19, peneliti mengadakan wawancara dengan berbagai pihak yang terkait, melakukan observasi pada kegiatan pembelajaran PAI, dan juga dokumentasi. Hasil penelitian akan peneliti jelaskan sebagai berikut:

1. Bentuk Penerapan Pembelajaran PAI Model *Synchronous* di SMKN 1 Jenangan Ponorogo pada Masa Pandemi Covid-19

Pembelajaran merupakan suatu proses dalam pendidikan yang di dalamnya terjadi interaksi antara pendidik dan peserta didik. Pembelajaran pada umumnya dilakukan secara tatap muka dan dilakukan di dalam sebuah ruangan yang disebut kelas. Adanya pandemi covid-19 yang terjadi di Indonesia pada awal tahun 2020 tepatnya bulan maret, mengakibatkan terjadinya perubahan kebijakan diberbagai bidang, salah satunya pendidikan.

Kebijakan pada bidang pendidikan adalah berupa pendidikan jarak jauh yang dilakukan di rumah dengan menggunakan internet. Namun, ada juga sekolah yang melaksanakan kegiatan pembelajaran secara tatap muka (*live synchronous*) namun

dengan memenuhi protokol kesehatan dan juga diizinkan oleh pemerintah daerah, salah satunya yaitu SMKN 1 Jenangan. Sebelum dilakukan pembelajaran tatap muka, dinas kesehatan juga telah melakukan survei sekolah terlebih dahulu. Hal ini disampaikan oleh Bapak Sujono selaku kepala sekolah SMKN 1 Jenangan: “Pemerintah kabupaten Ponorogo juga telah mengizinkan SMKN 1 Jenangan untuk mengadakan pembelajaran tatap muka”.²

Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Ihsan salah satu Guru PAI di SMKN 1 Jenangan:

“Dari pemerintah awalnya mendatangkan tim kesehatan covid-19 ke SMKN 1 Jenangan untuk mensurvei apakah layak mengadakan pembelajaran secara tatap muka atau tidak, yaitu dinas kesehatan wilayah jenangan datang ke SMKN 1 Jenangan dan mengecek ke lapangan. Setelah survei yang dilakukan, sekolah ini layak untuk mengadakan pembelajaran tatap muka”.³

Proses pembelajaran tatap muka yang dilaksanakan selama pandemi covid-19 ini berlangsung setiap hari Senin sampai Kamis dari jam 07.00 sampai 12.00. Pembelajaran dilaksanakan dengan sistem blok yaitu setiap harinya hanya 50% peserta didik yang masuk dari jumlah keseluruhan peserta didik. Hal ini disampaikan oleh Bapak Sujono selaku Kepala Sekolah SMKN 1 Jenangan: “Untuk pembelajaran di SMKN 1 Jenangan pada masa pandemi ini kita adakan secara daring dan tatap muka dengan sistem blok”.⁴

Sejalan dengan apa yang disampaikan Bapak Sujono, Bapak Shofi salah satu guru PAI di SMKN 1 Jenangan juga menyampaikan hal yang sama:

“Pertama adalah karena ini sekolah vokasi jadi meskipun awal-awal pandemi, pada awal masa PSBB, di SMKN 1 Jenangan pembelajarannya dengan tatap muka, akan tetapi dibagi menjadi dua rombel. Selain itu SMKN 1 Jenangan juga merupakan sekolah induk yang banyak kontribusinya dalam bidang industri sehingga banyak tuntutan untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka. Yaitu setiap kelas dibagi menjadi 2 rombel, misal jumlah peserta didik dalam satu kelas 36, maka dibagi menjadi 2. Pembelajaran tatap muka mulai hari Senin sampai Kamis. Hari Senin masuk tatap muka absen 1-18 dan yang absen 19-36

²Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/08-IV/2021 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

³Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/05-IV/2021 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁴Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/08-IV/2021 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

belajar dirumah. Kemudian hari Selasa kebalikannya absen nomor 19-36 masuk tatap muka dan absen 1-18 belajar di rumah. Jadi setiap peserta didik seminggu masuk hanya 2 kali pertemuan, Senin dan Rabu absen 1-18 dan Selasa sama Kamis absen 19-36 mulai jam 07.00 – 12.00 WIB”.⁵

Sejalan dengan apa yang disampaikan Bapak Sujono dan Bapak Shofi, Tian salah satu peserta didik di SMKN 1 Jenangan juga menyampaikan hal yang sama: “Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan sistem blok, setiap kelas dibagi menjadi 2 rombel. Hari Senin dan hari Rabu rombel 1 siswa absen nomor 1 – 18 dan hari Selasa dan Kamis rombel 2 absen 19 sampai absen terakhir. Pembelajaran dimulai pada jam 07.00 – 12.00 WIB”.⁶



Gambar 4.2 Kegiatan Pembelajaran Model *Live Synchronous*

Pelajaran PAI adalah pelajaran yang tidak hanya memberikan pengetahuan agama saja, namun juga membangun moral peserta didik serta meningkatkan jiwa spiritualnya, maka penting untuk dilaksanakan secara tatap muka (*live synchronous*). Karena dengan pembelajaran *live synchronous* maka akan lebih mengena kepada peserta didik. Hal ini disampaikan Bapak Ihsan:

“Dengan tatap muka kita tahu persis kondisi anak seperti apa, bagaimana anak mengamati materi ketika guru menyampaikan, sehingga anak menerima materi secara langsung. Pelajaran PAI lebih baik dilakukan secara tatap muka, agar anak paham dan tahu mengenai materi. Dan dampaknya terasa secara langsung oleh anak, dan guru dapat mengetahui pemahaman anak sekian persen”.⁷

Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Shofi:

⁵Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/06-IV/2021 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 08/W/13-IV/2021 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁷Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/05-IV/2021 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

“Pembelajaran PAI lebih baik dilakukan pada saat tatap muka karena untuk meningkatkan jiwa spiritual peserta didik itu tidak bisa hanya dilakukan saat pembelajaran daring saja. Misalnya tugas hari ini sholat dhuha dan membaca ayat yang berkaitan dengan bab haji itu tidak bisa dilakukan hanya dengan daring saja. Akan tetapi kemauan untuk beribadah kepada Allah SWT dapat berkembang dan timbul pertama dengan motivasi dari guru mengenai materi, kemudian praktik secara langsung dan mendapat arahan dari guru. Maka hal itu akan lebih mengena pada jiwa peserta didik, serta teladan dari guru itu sangat penting. Baik dari perilaku sehari-hari maupun dalam beribadah kepada Allah”.⁸

Sejalan dengan yang disampaikan oleh Bapak Shofi dan Bapak Ihsan, Nadya salah satu peserta didik di SMKN 1 Jenangan juga menyampaikan hal yang sama: “Pembelajaran tatap muka prosesnya dilakukan dengan pertemuan fisik secara langsung tanpa bantuan jaringan. Pembelajaran secara tatap muka juga lebih menarik. karena interaksi komunikasi lebih mudah sehingga informasi dan materi yang diberikan oleh guru lebih mudah dicerna”.⁹

Pembelajaran tatap muka dimulai dengan berdoa dan absen oleh guru. Kemudian siswa diminta untuk membuka materi dibuku LKS, dan guru menjelaskan dengan metode ceramah.¹⁰ Metode ini memang sudah biasa, namun pelajaran PAI memang pelajaran yang didalamnya mengandung nilai-nilai yang dapat ditanamkan ke dalam jiwa peserta didik dengan menggunakan ceramah, namun tetap ada praktik juga. Hal ini disampaikan oleh Ibu Maylina salah satu guru PAI di SMKN 1 Jenangan: “Saat pembelajaran tatap muka saya menggunakan metode ceramah, karena menjelaskan materi, kemudian dilanjutkan dengan praktik apabila memang materinya berkaitan dengan praktik.”¹¹

Hal ini juga sejalan dengan yang disampaikan Bapak Shofi mengenai metode pembelajaran PAI pada saat *live synchronous*:

“Kalau metode yang saya gunakan karena kita ini orang Islam dan panutan kita adalah nabi Muhammad SAW saya mengikuti metode mengajarnya yang *face to face*, menasehati, sedikit demi sedikit memasukkan pengetahuan, yang juga

⁸Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/06-IV/2021 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/07-IV/2021 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁰ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/07-X/2021 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹¹Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/06-IV/2021 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

diiringi dengan praktik, penanaman sikap. Ketika praktik juga ditekankan nilai-nilai keihklasan. Jadi kita mengajar mulai dari kognitifnya dulu yaitu penyerapan materi, kemudian afektifnya yaitu mengenai sikap dan respon anak, dan akhirnya akan timbul psikomotoriknya”.¹²

Selain metode ceramah, guru mengajak diskusi peserta didik. Guru setelah menjelaskan materi, mengajak peserta didik untuk diskusi materi yang telah disampaikan, dan bertanya mengenai materi yang belum dipahami kepada guru. Diakhir pelajaran guru terkadang melakukan evaluasi terkait materi yang telah disampaikan dengan permainan benar atau salah. Guru membuat sebuah pertanyaan terkait materi yang telah disampaikan, kemudian peserta didik diminta untuk menjawab apakah pernyataan dari guru itu benar atau salah.¹³

Adanya pandemi tentunya juga mempengaruhi semangat peserta didik dalam belajar. Karena pada awal pandemi sekolah sempat diliburkan untuk sementara waktu, hingga kemudian pembelajaran diadakan secara daring dan tatap muka bagi beberapa sekolah yang telah mendapatkan izin tatap muka. Terutama bagi peserta didik yang baru masuk ke SMKN 1 Jenangan yang dalam masa peralihan dari SMP menuju sekolah menengah, maka perlu adanya suntikan semangat bagi peserta didik dengan mengadakan suatu kegiatan. Maka kesiswaan dan tim guru PAI SMKN 1 Jenangan mengadakan suatu kegiatan pembinaan karakter untuk peserta didik kelas 10. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Ibu Maylina: “Kemarin kita (kesiswaan dan tim guru agama) mengadakan suatu kegiatan pembinaan karakter dan pemberian motivasi bagi kelas 10, sebagai sarana membangun karakter peserta didik”.¹⁴

Sejalan dengan yang disampaikan oleh Ibu Maylina, Bapak Shofi juga menyampaikan terkait dengan kegiatan pembinaan karakter:

“Ini sebenarnya sulit dalam membangun semangat peserta didik, karena serba terbatas. Jadi kalau kelas 11 terkendala dengan praktik industri, dan kelas 12 susah untuk dikoordinir karena ujian akhir. Maka kemarin kita mengambil

¹²Lihat Transkrip Wawancara Nomor:02/W/06-IV/2021 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹³Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/07-X/2021 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁴Lihat Transkrip Wawancara Nomor:03/W/06-IV/2021 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

beberapa hari khusus kelas 10 mengadakan kegiatan pembinaan karakter. Sebagai sarana untuk memotivasi belajar peserta didik. Di situ kita kenalkan apa saja tugas-tugas peserta didik dan kita bentuk karakter mereka sesuai dengan ajaran Islam. Misalnya dalam aspek kejujuran, hubungan peserta didik dengan Allah, hubungan peserta didik dengan sesama. Artinya karakter ini sudah kita tanamkan dengan pendidikan kilat ini. Jika pembinaan ini sudah terpatri dan tertanam, maka mereka akan mengerti bagaimana karakter seorang peserta didik itu walaupun SMK tidak melulu nasionalis saja, tapi juga religius. Bentuk kegiatan pembinaan karakter yang dijalankan adalah perkelas sehari. Misal hari ini kelas BKP A dan B saja. Kelas A di masjid Al Jannah dan kelas B di Masjid Al Misbah. Begitu seterusnya dengan didampingi oleh pemateri dan wali kelasnya. Pemateri berasal dari guru PAI”.¹⁵

Pembelajaran tatap muka juga tidak lepas dari adanya masalah maupun hambatan. Hambatan yang sering terjadi pada saat pembelajaran tatap muka adalah anak yang membuat gaduh dengan teman yang lain, bermain handphone dan tidak memperhatikan pada saat pembelajaran. Namun hal itu bisa langsung diatasi secara langsung oleh guru dengan menegurnya. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Bapak Shofi: “Hambatan pada pembelajaran tatap muka hanya sedikit, seperti anak yang tidak memperhatikan saat dijelaskan materi, bermain handphone sendiri, namun kita dapat langsung bisa menegurnya. Inilah salah satu keuntungan belajar secara tatap muka”.¹⁶

Penerapan protokol kesehatan selama masa pandemi penting dilakukan dalam rangka memutus rantai penyebaran covid-19. Hal tersebut juga menjadi perhatian bagi SMKN 1 Jenangan selama pembelajaran tatap muka. Selain peserta didik yang hanya masuk 50% saja setiap harinya, juga meminta semua warga sekolah untuk selalu memakai masker dan mencuci tangan ketika masuk kelas. Setiap akan masuk ke lingkungan sekolah, semua orang di cek suhu terlebih dahulu di depan gerbang. Selain itu juga di depan setiap kelas terdapat tempat untuk mencuci tangan beserta dengan sabun cair.¹⁷ Hal ini sejalan dengan yang yang disampaikan oleh Ibu Maylina: “Saya

¹⁵Lihat Transkrip Wawancara Nomor:02/W/06-IV/2021 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁶Lihat Transkrip Wawancara Nomor:02/W/06-IV/2021 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁷Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor:05/D/06-IV/2021 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

selalu mengingatkan jarak duduk tidak boleh berdekatan, kemudian sering cuci tangan jika setelah keluar kelas. Dan selalu memakai di kelas dan di luar kelas”.¹⁸

Peserta didik juga menjaga protokol kesehatan selama pembelajaran berlangsung maupun di luar jam pelajaran. Hal ini disampaikan oleh Nadya: “Saya selalu memakai masker, mencuci tangan sebelum masuk kelas. Menjaga jarak dengan teman minimal 1 meter”.¹⁹ Sejalan dengan yang disampaikan oleh Nadya, Ayub juga menyampaikan hal yang sama: “Saya selalu menggunakan masker ketika di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah. Menjaga jarak dan hindari kerumunan, dan rajin-rajin mencuci tangan”.²⁰

Hingga saat ini lingkungan SMKN 1 Jenangan sangat asri dan ditumbuhi pepohonan yang hijau dan rindang menambah kesejukan setiap warga sekolah. Di depan setiap kelas terdapat tempat mencuci tangan dengan air yang mengalir dari kran dan disediakan sabun cair. Hal ini merupakan bentuk perhatian SMKN 1 Jenangan dalam menjaga kebersihan lingkungan dan warga sekolahnya, apalagi saat ini sedang pandemi dan kesehatan serta kebersihan mendapat perhatian yang lebih. Selain itu di dalam kelas juga disediakan hand sanitizer bagi peserta didik dan guru.

Fasilitas yang demikian yang ada di SMKN 1 Jenangan yang membuat sekolah ini dipercaya oleh pemerintah sebagai sekolah yang diperbolehkan untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka dan sebagai contoh sekolah yang mengadakan pembelajaran tatap muka bagi sekolah-sekolah lain yang ada di kabupaten Ponorogo.²¹

Adanya pembelajaran daring di tengah pandemi covid-19 mendapat respon yang positif dari orang tua peserta didik. Mengingat setiap orang tua memiliki kesibukan masing-masing yang tidak dapat setiap saat mengontrol anaknya saat belajar. Walaupun sudah tingkat sekolah menengah kejuruan namun pengawasan perlu

¹⁸Lihat Transkrip Wawancara Nomor:03/W/06-IV/2021 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁹Lihat Transkrip Wawancara Nomor:04/W/07-IV/2021 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

²⁰Lihat Transkrip Wawancara Nomor:07/W/12-IV/2021 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

²¹ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 03/O/08-III/2021 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

dilakukan. Oleh karena itu dengan adanya pembelajaran tatap muka, guru sebagai orang tua kedua bagi peserta didik di sekolah dapat mengontrol peserta didik dalam belajar. Hal ini disampaikan oleh Bapak Sujono: “Orangtua peserta didik setuju jika pembelajaran dilakukan secara tatap muka, karena orang tua memiliki banyak kerepotan sehingga susah untuk mengontrol anak dalam hal belajar jika daring”.²²

Bentuk penerapan pembelajaran di SMKN 1 Jenangan pada masa pandemi covid-19 menggunakan model *live synchronous* (tatap muka) yang berlangsung pada hari Senin sampai hari Kamis. Penerapan pembelajaran secara tatap muka telah mendapat izin dari pemerintah kabupaten Ponorogo dengan menggunakan sistem blok, yaitu setiap kelas dibagi menjadi 2 rombel, absen nomor 1-18 belajar secara tatap muka pada hari Senin dan Rabu sedangkan absen nomor 19 sampai terakhir belajar secara tatap muka pada hari Selasa dan Kamis. Pembelajaran berlangsung mulai pukul 07.00 – 12.00 WIB. Pihak yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran tatap muka adalah guru dan peserta didik. Hasil dari penerapan pembelajaran secara tatap muka memberikan kemudahan bagi guru dan peserta didik, karena terjadi interaksi dan komunikasi secara langsung antara keduanya. Sehingga guru menyampaikan pelajaran dengan mudah dan peserta didik juga lebih paham. Karena pelajaran PAI tidak hanya seputar teori saja, namun juga berkaitan dengan praktik ibadah dan penanaman moral dan spiritual peserta didik.

2. Bentuk Penerapan Pembelajaran PAI Model *Asynchronous* di SMKN 1 Jenangan Ponorogo pada Masa Pandemi Covid-19

Selama pandemi covid-19 ini, pembelajaran di seluruh lembaga pendidikan di Indonesia melaksanakannya adalah secara daring. Kebijakan pemerintah pun juga mengenai adanya pembelajaran daring di masa pandemi demi menekan angka covid-19. SMKN 1 Jenangan pun juga melaksanakan pembelajaran secara daring. Pembelajaran secara daring menggunakan *virtual class*, yang dirancang dan dibuat

²²Lihat Transkrip Wawancara Nomor:05/W/08-IV/2021 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

sendiri oleh bagian kurikulum SMKN 1 Jenangan. Sehingga pembelajaran daring di pantau langsung oleh kurikulum. Setiap guru diberi akses untuk masuk ke dalam *virtual class* berupa username dan password.

Hal ini disampaikan oleh Bapak Sujono: “Bentuk pembelajaran daring yang digunakan adalah dengan menggunakan *virtual class* yang dirancang sendiri oleh kurikulum yaitu Pak Bambang Suwarno. Jadi kurikulum memantau segala kegiatan pembelajaran daring di sekolah”.²³

Sejalan dengan yang disampaikan oleh Bapak Sujono, Bapak Shofi juga menyampaikan:

“Kalau dalam pembelajaran daring kita memiliki aplikasi namanya namanya *virtual class* atau *e-learning* yang dibuat oleh SMKN 1 Jenangan sendiri, yang didalamnya setiap bidang ilmu (pelajaran) punya akses sendiri-sendiri. Setiap guru diberi username dan password untuk akses masuknya.”²⁴

Sejalan dengan yang disampaikan oleh Bapak Sujono dan Bapak Shofi, Tian peserta didik di SMKN 1 Jenangan juga menyampaikan:

”Pada hari Jum’at pembelajaran dilaksanakan secara daring dengan menggunakan *virtual class*. Pembelajaran daring peserta didik diwajibkan mendownload materi sendiri dan mengerjakan tugas yang sudah diberikan setelah itu dikumpulkan dalam waktu tertentu, namun tugas juga bisa dikumpulkan pada saat pembelajaran tatap muka berlangsung”.²⁵

Pembelajaran daring menggunakan *virtual class* dilaksanakan hari Jum’at. Setelah pada hari Senin sampai Kamis. Pembelajaran daring berupa pemberian tugas-tugas secara mandiri (*asynchronous* mandiri).²⁶ Siswa diminta mengerjakan tugas yang ada di *virtual class* kemudian diupload ke *virtual class*. Selain itu terkadang tugas diberikan pada saat akhir pembelajaran tatap muka agar anak mengerjakannya di rumah.

²³Lihat Transkrip Wawancara Nomor:05/W/08-IV/2021 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

²⁴Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/06-IV/2021 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

²⁵Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 08/W/13-IV/2021 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

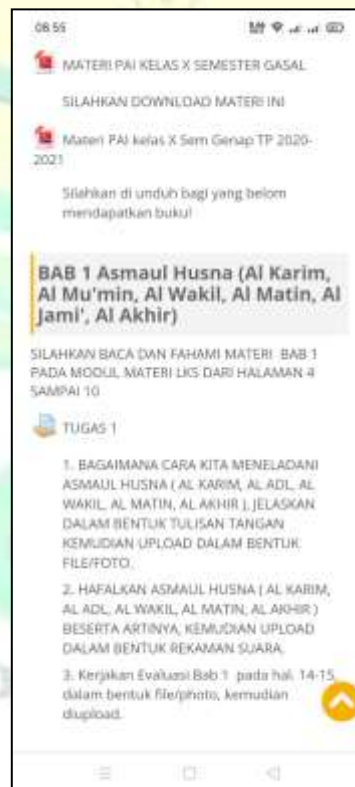
²⁶Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor:12/D/16-IV/2021 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

Hal ini disampaikan Bapak Ihsan mengenai pembelajaran daring pemberian tugas secara mandiri (*asynchronous* mandiri):

“Misalnya diakhir pembelajaran tatap muka anak-anak diminta mencari ayat Al-Qur’an kemudian anak-anak diminta mencari hukum bacaannya dan mengerjakan tugasnya di rumah pada saat pembelajaran daring kemudian anak-anak diminta untuk mengupload tugasnya ke *virtul class* masing-masing atau dapat dikumpulkan pada saat pembelajaran tatap muka minggu depannya. Dengan begitu anak-anak akan maksimal dalam pembelajaran baik di rumah maupun di sekolah. Pada pembelajaran daring menekankan pada tugas secara mandiri karena penjelasan sudah pada saat tatap muka”.²⁷

Sejalan dengan yang disampaikan oleh Bapak Ihsan, Bapak Shofi juga menyampaikan:

“Kemudian yang kita gunakan *divirtual class* itu hanya mengacu pada buku panduan dan LKS. Pembelajaran daring menekankan kepada tugas saja, merangkum dan mengerjakan latihan soal secara mandiri. Contohnya materi tajwid yaitu peserta didik diminta untuk menyebutkan bacaan idghom bighunnah dalam ayat tertentu. Waktu pembelajaran daring pada hari Jum’at dan untuk PAI, guru memberi waktu mulai jam 07.00-21.00 WIB”.²⁸



Gambar 4.3 Proses Pembelajaran Model *Asynchronous* Mandiri

²⁷Lihat Transkrip Wawancara Nomor:01/W/05-IV/2021 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

²⁸Lihat Transkrip Wawancara Nomor:02/W/06-IV/2021 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

Pembelajaran daring tentunya tidak lepas dari adanya masalah dan hambatan selama proses pembelajaran. Ada banyak faktor yang menyebabkan masalah selama pembelajaran, sehingga membuat peserta didik menjadi kurang semangat dalam belajar. Apalagi selama pembelajaran daring peserta didik belajar di rumah, sehingga guru tidak dapat memantau secara langsung. Masalah yang sering terjadi adalah mengenai sinyal internet dan kuota internet. Peserta didik yang berasal dari berbagai wilayah di Ponorogo yang tidak selalu keadaan wilayahnya memiliki sinyal internet yang baik akan kesulitan untuk belajar secara daring. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Bapak Sujono:

“Yang pertama tentunya adalah susah sinyal. Peserta didik berasal dari berbagai tempat yang berbeda, beberapa tempat (rumah peserta didik) ada yang mengalami kesulitan terkait sinyal. Kemudian tidak semua peserta didik memiliki handphone yang bagus untuk mengikuti kegiatan pembelajaran daring”.²⁹

Masalah dan hambatan lain mengenai pembelajaran daring adalah peserta didik malas untuk belajar di rumah, malas membuka virtual class, dan jarang absen. Komunikasi antara guru dan peserta didik juga kurang efektif pada saat pembelajaran daring. Hal ini disampaikan oleh Ibu Maylina:

“Hambatan yang kebanyakan terjadi adalah peserta didik itu susah sinyalnya, kemudian anak malas buka *virtual class*, bahkan absen pun juga jarang dan guru tidak bisa mengontrol mereka dalam belajar. Komunikasi dengan peserta didik kurang efektif jika daring”.³⁰

Sejalan dengan yang disampaikan Ibu Maylina, Bapak Shofi juga menyampaikan:

“Kalau daring ya jelas terbatas semuanya, karena pengetahuan tambahan terkait dengan materi yang tidak ada di LKS tidak bisa kita sampaikan, apa yang kita share di *virtual class* dengan LKS, ya hanya itu saja. Tapi tambahan pengetahuan yang lain yang harusnya bisa kita jelaskan secara *face to face* itu akan sulit kalau secara daring. Dan ketika praktik misalnya memandikan jenazah, tata cara bersuci akan terkendala jarak karena daring. Namun sebenarnya bisa juga mereka melihat di youtube tata cara bersuci dan

²⁹Lihat Transkrip Wawancara Nomor:05/W/08-IV/2021 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

³⁰Lihat Transkrip Wawancara Nomor:03/W/06-IV/2021 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

memandikan jenazah, namun guru tidak bisa memantau apakah mereka benar-benar melakukannya atau tidak”.³¹

Selama pembelajaran peserta didik juga membangun semangatnya dalam belajar ketika bosan. Caranya pun juga bermacam-macam. Seperti yang disampaikan oleh Ayub, dia membangun semangat dalam belajar di tengah pandemi dengan selalu membuat rutinitas setiap hari, selain itu dia juga meluangkan waktu untuk santai, karena santai bisa menenangkan pikiran. Ketika semangat sudah muncul lagi, dia kembali untuk belajar.³²

Bentuk penerapan pembelajaran di SMKN 1 Jenangan pada masa pandemi covid-19 juga menggunakan model *asynchronous* mandiri (daring) yang berlangsung pada hari Jum’at mulai jam 07.00 – 21.00 WIB. Pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan *virtual class* yang dibuat oleh bagian kurikulum SMKN 1 Jenangan dan mengatur seluruh sistem yang ada di *virtual class*. Setiap guru diberi password dan username untuk login ke *virtual class*. Pembelajaran secara daring menggunakan *virtual class* yaitu dengan pemberian tugas secara mandiri kepada peserta didik. Guru mengupload tugas dan materi ke *virtual class* kemudian peserta didik mengunduh materi dan tugas yang telah ada yang kemudian dikerjakan secara mandiri di rumah. Pengumpulan tugas yang telah dikerjakan diupload ke *virtual class* atau dapat diserahkan kepada guru PAI pada saat pembelajaran tatap muka. Pihak yang terlibat dalam pembelajaran *asynchronous* mandiri yaitu guru dan peserta didik. Hasil penerapan pembelajaran secara *asynchronous* mandiri adalah pembelajaran bisa dilaksanakan dalam waktu dan tempat yang berbeda. Pembelajaran menekankan pada kemandirian peserta didik selama belajar. Hambatan dalam pembelajaran daring adalah guru tidak dapat memantau peserta didik secara langsung ketika belajar, selain itu peserta didik juga mengalami kesulitan seperti susah sinyal, boros kuota internet,

³¹Lihat Transkrip Wawancara Nomor:02/W/06-IV/2021 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

³²Lihat Transkrip Wawancara Nomor:07/W/12-IV/2021 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

kesulitan dalam memahami pelajaran dan komunikasi antara guru dan peserta didik tidak efektif.

3. Dampak dari Bentuk Penerapan Pembelajaran PAI Model *Synchronous* dan *Asynchronous* di SMKN 1 Jenangan Ponorogo pada Masa Pandemi Covid-19

Pelaksanaan dari suatu pembelajaran tentunya memberikan dampak kepada peserta didik. Dampak yang adapun bisa positif maupun negatif. Begitu juga dengan pelaksanaan pembelajaran di SMKN 1 Jenangan yang menggunakan model pembelajaran *live synchronous* dan *asynchronous* mandiri (pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring).

Pembelajaran PAI pada masa pandemi covid-19 yang dilakukan secara tatap muka (*live synchronous*) berdampak positif (baik). Selain itu menurut peserta didik, lebih menarik pembelajaran secara tatap muka dari pada secara daring. Hal ini disampaikan oleh Ayub: “Tentu saja lebih menarik pembelajaran tatap muka karena belajar bersama lebih asik dari pada belajar sendiri secara daring”.³³ Sejalan yang disampaikan oleh Ayub, Tian peserta didik kelas X BKP B juga menyampaikan hal yang sama: “Tentunya lebih menarik pembelajaran tatap muka karena dapat berkumpul dan bertemu dengan teman-teman dan bapak ibu pengajar”.³⁴

Adanya pembelajaran tatap muka juga berdampak kepada pemahaman peserta didik terkait materi yang disampaikan. Peserta didik bisa bertanya apapun tanpa terpisah tempat dan waktu. Sehingga apa yang disampaikan oleh guru terkait materi bisa langsung ditanyakan peserta didik apabila ada yang belum paham, dan meminimalisir kesalahpahaman. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Ibu Maylina: “Mereka (peserta didik) lebih paham jika dilaksanakan dengan tatap muka,

³³Lihat Transkrip Wawancara Nomor:07/W/12-IV/2021 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

³⁴Lihat Transkrip Wawancara Nomor:08/W/13-IV/2021 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

kemarin sempat melaksanakan daring secara penuh namun hasilnya anak-anak lebih mengena pada saat pembelajaran tatap muka. Karena bisa bertanya secara langsung”.³⁵

Sejalan dengan yang sampaikan oleh Ibu Maylina, Ayub juga menyampaikan bahwa adanya pembelajaran tatap muka memberikan dampak yang baik. Dampaknya yaitu antara peserta didik dan guru bisa berinteraksi secara langsung dengan baik dan apabila ada materi yang belum dipahami bisa bertanya secara langsung.³⁶

Pembelajaran daring juga memiliki dampak yang baik dan yang kurang baik. Dampak dari adanya pembelajaran daring bagi guru adalah tidak dapat memantau peserta didiknya. Hal ini disampaikan oleh Bapak Sujono: “Kalau bagi guru dampak dari pembelajaran daring adalah tidak bisa memantau secara langsung peserta didik, apakah belajar dengan serius atau tidak”.³⁷

Selain itu adanya pembelajaran daring jika dilaksanakan secara terus menerus tanpa ada guru yang mengontrol secara langsung maka akan membuat peserta didik menurun prestasinya dan semangat belajarnya menurun, karena pada kenyataannya jika peserta didik jika belajar di rumah secara penuh lebih banyak bermain dari pada belajar. Hal ini disampaikan oleh Bapak Sujono:

“Dampak dari kegiatan pembelajaran daring lebih menekan kepada peserta didik, dan lemahnya pemikiran dalam pelajaran, merosotnya nilai moral, serta prestasi secara akademik akan menurun, karena tidak ada pengawasan dari guru. Sedangkan dampak bagi guru dari pembelajaran daring adalah guru tidak bisa memantau secara langsung peserta didik, apakah belajar dengan serius atau tidak”.³⁸

Selain itu dampak dari adanya pembelajaran daring juga dirasakan oleh peserta didik. Hal ini disampaikan oleh Yesselin:

“Saat daring dampak yang dirasakan adalah banyak kesulitan dalam belajar karena materi tidak dapat diterima dan dipahami dengan mudah, dampak yang

³⁵Lihat Transkrip Wawancara Nomor:03/W/06-IV/2021 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

³⁶Lihat Transkrip Wawancara Nomor:07/W/12-IV/2021 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

³⁷Lihat Transkrip Wawancara Nomor:05/W/08-IV/2021 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

³⁸Lihat Transkrip Wawancara Nomor:05/W/08-IV/2021 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

paling dirasakan adalah malas saat belajar karena tidak bisa berdiskusi dengan teman dan tidak bisa pergi ke perpustakaan”.³⁹

Sejalan dengan yang disampaikan Yesselin mengenai dampak pembelajaran daring, peserta didik yang lain menyampaikan hal sama. Seperti yang disampaikan oleh Nadya: “Jika pembelajaran daring peserta didik akan merasa sulit memahami pelajaran tersebut sehingga malas dan tentunya akan boros kuota internet”.⁴⁰

Tian, peserta didik SMKN 1 Jenangan juga menyampaikan hal mengenai dampak dari pembelajaran daring: “Dampak dari pembelajaran daring adalah menjadikan peserta didik menjadi kurang bersosialisasi, belajar daring akan membuat peserta didik lebih memfokuskan diri pada handphonenya saja”.⁴¹

Seperti yang disampaikan oleh Tian adanya pembelajaran daring menyebabkan kurangnya sosialisasi dengan teman. Padahal interaksi antar sesama itu penting untuk membangun relasi dan hubungan antar sesama. Sehingga dapat bertukar pikiran dengan yang lainnya.

Di samping itu, pembelajaran daring tidak hanya memberikan dampak yang negatif ataupun kurang baik. Ada dampak positif dari dilaksanakannya pembelajaran secara daring, yaitu adanya variasi dalam pembelajaran yang tidak hanya belajar di kelas saja. Selain itu peserta didik juga bisa kreatif dalam belajar secara mandiri dan mampu mengembangkan pemikirannya.

Hal ini disampaikan oleh Nadya mengenai dampak positif dari adanya pembelajaran daring: “Adanya pembelajaran daring membuat peserta didik menjadi kreatif dalam mengerjakan tugas dan mengembangkan pemikirannya”.⁴²

Sejalan dengan yang disampaikan oleh Nadya, Ayub juga menyampaikan bahwa adanya variasi dalam pembelajaran daring itu juga penting. Karena

³⁹Lihat Transkrip Wawancara Nomor:06/W/12-IV/2021 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁴⁰Lihat Transkrip Wawancara Nomor:06/W/12-IV/2021 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁴¹Lihat Transkrip Wawancara Nomor:08/W/13-IV/2021 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁴²Lihat Transkrip Wawancara Nomor:04/W/07-IV/2021 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

pembelajaran PAI juga perlu variasi sehingga tidak hanya tatap muka saja. Selain itu adanya pembelajaran agar peserta didik selama di rumah tidak mengganggu dan bermain saja.⁴³

Dampak dari bentuk penerapan pembelajaran PAI di SMKN 1 Jenangan menggunakan model *live synchronous* dan *asynchronous* mandiri ada yang positif maupun negatif. Pembelajaran secara *live synchronous* (tatap muka) memberikan dampak yang positif dalam penerapannya. Materi PAI disampaikan secara langsung sehingga terjadi interaksi antara guru dan peserta didik secara langsung dalam tempat dan waktu yang sama. Selain itu peserta didik lebih menarik jika pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka dan lebih mudah dalam memahami materi yang telah disampaikan guru secara langsung. Sedangkan pembelajaran secara *asynchronous* mandiri memiliki dampak yang positif maupun negatif. Dampak positif dari pembelajaran *asynchronous* mandiri adalah adanya variasi model pembelajaran PAI, pelajaran tidak hanya monoton tatap muka saja, dan peserta didik dapat mengembangkan pemikirannya dalam memahami pelajaran. Sedangkan dampak negatif dalam pembelajaran daring adalah kurangnya sosialisasi antara guru dan peserta didik maupun peserta didik dengan peserta didik lainnya. Selain itu peserta didik kesulitan dalam memahami pelajaran sehingga menjadikan peserta didik malas karena tidak ada pengawasan secara penuh baik dari orang tua maupun guru.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti memahami bahwa penerapan pembelajaran di SMKN 1 Jenangan pada masa pandemi covid-19 yang menggunakan model *live synchronous* dan *asynchronous* mandiri saling melengkapi dan memberikan banyak dampak positif dari pada negatif bagi peserta didik, guru dan warga sekolah lainnya.

⁴³Lihat Transkrip Wawancara Nomor:07/W/12-IV/2021 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Bentuk Penerapan Pembelajaran PAI Model *Synchronous* di SMKN 1 Jenangan Ponorogo pada Masa Pandemi Covid-19

Setiap manusia layak untuk mendapat pendidikan, baik itu formal maupun non formal. Pembelajaran akan menjadikan seseorang menjadi terpelajar. Saat ini mengenyam pendidikan sangatlah penting bagi setiap warga Negara Indonesia, karena tahun semakin bertambah dan teknologi semakin berkembang dan berinovasi.

Proses belajar *synchronous* adalah proses dimana instruktur dan peserta didik mempelajari hal yang sama dalam waktu yang bersamaan. Proses ini dibagi lagi menjadi tatap muka (*live synchronous*) dimana instruktur dan peserta didik berada pada tempat yang sama, dan sinkron maya (*virtual synchronous*).¹ Pembelajaran secara *live synchronous* (tatap muka) di Indonesia sudah menjadi model pembelajaran yang biasa dilakukan oleh semua sekolah. Pendidik dan peserta didik berada pada satu ruang yang sama yang disebut kelas. Pembelajaran berlangsung dengan interaksi secara langsung antara pendidik dan peserta didik. Pembelajaran tatap muka menghadirkan pendidik dan peserta didik secara langsung akan memberikan iklim belajar yang kondusif dan dapat dikontrol oleh guru secara langsung. Komunikasi antara keduanya dapat terjalin dengan lancar tanpa kendala.

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah proses dalam mempersiapkan manusia agar hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, dan tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya, baik dengan lisan maupun tulisan.² PAI adalah nama salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah mengenai keimanan, nilai

¹ Subhan Adi Santoso dan M. Chotibuddin, *Pembelajaran Blended Learning Masa Pandemi*, 97.

² Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 201.

moral (akhlak), menumbuhkan dan mengembangkan jiwa spiritual peserta didik. PAI diajarkan mulai jenjang sekolah dasar sampai pada jenjang sekolah menengah atas. Pelajaran ini sangat penting diberikan bagi peserta didik, karena semakin majunya zaman jika tidak dibarengi dengan ilmu agama yang cukup maka hanya akan menjadi seseorang yang ahli dalam bidang ilmu pengetahuan saja. Selain itu dari pengertian PAI diatas mengenai kalimat “mahir dalam pekerjaannya” berarti bahwa apapun kegiatan dan pekerjaan yang dilakukan oleh seorang muslim harus cakap dan mahir dibidangnya dan memiliki akhlak yang baik atau berbudi luhur.

Pandemi covid-19 menyebabkan perubahan dalam sistem pembelajaran di sekolah. Pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk pembelajaran dilaksanakan secara daring, untuk memutus rantai penyebaran covid-19. Saat awal kemunculannya seluruh sekolah ditutup untuk sementara waktu, namun kemudian setelah angka penyebaran covid-19 tidak lagi melonjak naik, maka ada beberapa sekolah yang diizinkan untuk mengadakan pembelajaran secara *live synchronous* (tatap muka) salah satunya SMKN 1 Jenangan, yang tentunya sudah mendapat izin dari pemerintah kabupaten Ponorogo dan telah disurvei oleh tim satgas covid-19, yaitu dinas kesehatan kecamatan Jenangan.

Berdasarkan data hasil penelitian di bab 4, bahwasanya SMKN 1 Jenangan mengadakan pembelajaran *live synchronous* (tatap muka) pada masa pandemi covid-19. Hal ini karena SMKN 1 Jenangan adalah sekolah negeri vokasi yang mata pelajarannya tidak hanya berkaitan dengan materi dan teori, namun banyak melakukan praktik di lapangan, sehingga pembelajaran *live synchronous* sangat dibutuhkan.

Bentuk dari penerapan pembelajaran secara *live synchronous* (tatap muka) berbeda dengan sebelum adanya pandemi covid-19. Selama ini sebelum adanya pandemi covid-19, pembelajaran dilaksanakan dengan pendidik mengajar seluruh peserta didik secara penuh secara tatap muka. Maka ketika munculnya pandemi covid-19 pembelajaran *live synchronous* dilaksanakan secara berbeda. Pembelajaran dilaksanakan dengan

menggunakan sistem blok. Sistem pembelajaran dengan membagi peserta didik menjadi 2 rombel. Pembelajaran secara *live synchronous* berlangsung mulai hari Senin sampai Kamis. Setiap harinya hanya 50% peserta didik yang masuk ke dalam kelas dari jumlah keseluruhan peserta didik. Jadi, misalnya satu kelas berjumlah 36 peserta didik, maka akan dibagi menjadi 2 rombel. Absen nomor 1 sampai 18 masuk hari Senin dan Rabu, kemudian absen nomor 19 sampai 36 masuk hari Selasa dan Kamis.

Dengan model pembelajaran seperti ini disamping agar pembelajaran lebih efektif, namun juga tetap menerapkan protokol kesehatan yang ketat guna menekan angka penyebaran covid-19. Langkah umum untuk pencegahan infeksi pernapasan virus adalah cuci tangan dengan sabun dan air, benda dan permukaan yang sering disentuh harus dibersihkan dan didesinfeksi secara teratur, dan lain-lain.³ Selama proses pembelajaran berlangsung pendidik menerapkan aturan untuk menjaga jarak duduk antar peserta didik, yaitu dengan memastikan peserta didik selalu menggunakan masker saat pembelajaran, dan oleh sekolah setiap kelas diberi handsanitizer. Selain itu bentuk adanya perhatian sekolah terhadap kesehatan dan kebersihan warga sekolahnya adalah disediakan tempat untuk mencuci tangan di depan setiap kelas beserta dengan sabun cair. Setiap warga sekolah maupun tamu yang hendak masuk ke dalam lingkungan sekolah SMKN 1 Jenangan, maka akan dicek suhu terlebih dahulu di depan gerbang.

Adanya penerapan pembelajaran secara *live synchronous* (tatap muka) mendapat respon positif dari orang tua peserta didik. Karena dengan pelaksanaan pembelajaran secara tatap muka, guru dapat mengawasi belajar peserta didik, sedangkan jika pembelajaran dilaksanakan di rumah, maka dengan segala kesibukan orang tua akan sulit untuk mengawasi anak dalam belajar.

Mata pelajaran PAI tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai berbagai ajaran Islam, tetapi yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat

³ Adhetya Cahyani, et al., "Motivasi Belajar Peserta Didik SMA pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19", 124.

mengamalkan ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran PAI menekankan keutuhan dan keterpaduan antara ranah kognitif, psikomotorik, dan afektifnya.⁴ Adanya penerapan pembelajaran secara *live synchronous* ini maka pembelajaran PAI bisa disampaikan secara langsung oleh pendidik kepada peserta didik. Karena pelajaran PAI mengenai agama, moral, dan akhlak itu memang akan lebih mengena dan dipahami oleh peserta didik jika secara tatap muka. Selain memberikan materi, pendidik dapat memberikan nasehat-nasehat secara langsung. Mata pelajaran PAI menekankan keutuhan antara kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik karena tujuan pembelajaran PAI tidak hanya mengharapkan peserta didik paham secara teori saja, namun juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pelajaran PAI antara teori dan praktik selalu berkaitan, artinya selama dalam pembelajaran keduanya saling melengkapi. Misalnya dalam bab ibadah, baik itu shalat, haji, membaca al-Qur'an, dan lain-lain yang membutuhkan praktik. Jika peserta didik hanya diberi teori saja tanpa melakukan praktik maka hal yang demikian bisa menyebabkan peserta didik salah dalam praktik ibadahnya. Selain itu ada juga nilai-nilai yang harus disampaikan guru yang tidak ada dalam teori, namun harus bertemu secara langsung.

Metode ceramah merupakan cara menyampaikan pelajaran secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok peserta didik. Metode ceramah termasuk metode pembelajaran yang sangat klasik. Namun, walaupun termasuk dalam kategori metode klasik (lama), sampai saat ini metode ceramah sering digunakan pendidik atau instruktur dalam pembelajaran di kelas.⁵ Metode yang digunakan dalam pembelajaran secara tatap muka adalah ceramah kemudian dilanjutkan dengan diskusi. Metode ceramah adalah metode klasik yang sudah sering digunakan oleh pendidik. Namun memang pada kenyataannya materi yang berkaitan dengan teori akan lebih mudah dipahami dan

⁴ Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam*, 20.

⁵ Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 167-168.

ceramah lalu diskusi. Karena pada usia sekolah menengah, peserta sudah mulai berpikir kritis terhadap sekitar dan mengenai agama. Oleh karena itu pendidik selain mengajar pendidik juga harus bisa menjadi partner diskusi bagi peserta didik. Hambatan selama pembelajaran secara tatap muka adalah peserta didik banyak gaduh sendiri lalu bermain handphone. Saat seperti inilah ketika peserta didik mulai jenuh, guru membuka sesi diskusi agar pembelajaran tidak terkesan monoton.

Salah satu cara guru agar peserta didik dapat semangat selama pembelajaran di tengah pandemi covid-19 ini adalah guru mengadakan suatu kegiatan yaitu pembinaan karakter bagi peserta didik kelas 10. Pembinaan karakter ditujukan untuk kelas 10 adalah karena kelas 10 adalah masa peralihan dari SMP menuju Sekolah Menengah Atas/Kejuruan, sehingga perlu adanya pembinaan dari guru. Fokus dari kegiatan ini adalah untuk membangun dan menguatkan karakter anak. Peserta didik diberi materi mengenai tugas-tugas peserta didik, nilai-nilai moral dan menumbuhkan serta menguatkan jiwa spiritual mereka. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dikonsepsi oleh bagian kesiswaan bersama dengan tim guru PAI. Pada awalnya kegiatan ini ditujukan untuk semua peserta didik di SMKN 1 Jenangan, namun karena kelas 12 terkendala dengan ujian akhir dan kelas 11 terkendala dengan praktik kerja di lapangan, maka fokus pembinaan karakter ini untuk kelas 10 saja.

Pendidikan itu selain *transfer of knowledge* (mentransfer ilmu pengetahuan) juga *transfer of value* (mentransfer nilai), artinya pendidikan tidak hanya mentransfer ilmu saja kepada peserta didik namun juga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal inilah yang juga mengharuskan pendidik mengajar secara langsung peserta didik. Karena nilai-nilai kebaikan, akhlak itu perlu contoh. Adanya teladan dari guru juga merupakan suatu pembelajaran secara tidak langsung kepada peserta didik. Seperti guru selalu mengucapkan salam setiap masuk ke dalam kelas. Senantiasa mengajarkan untuk saling tolong-menolong, sikap sopan santun, jujur, toleransi dengan sesama dan lain sebagainya. Hal

ini akan menjadi contoh dalam membangun karakter peserta didik menjadi manusia memiliki karakter yang baik dan beradab.

Karena pada saat ini jika hanya mencari seseorang yang berilmu tentu sudah banyak, namun seseorang yang beradab dan berkarakter baik masih sedikit. Selain itu SMKN 1 Jenangan adalah sekolah umum yang lebih banyak belajar tentang ilmu pengetahuan secara umum, oleh karena itu guru PAI memiliki peran yang penting dalam membangun karakter dan akhlak peserta didik. Sehingga akan lahir cendekiawan atau ilmuwan muslim yang berorientasi pada dunia dan akhirat secara seimbang.

B. Analisis Bentuk Penerapan Pembelajaran PAI Model *Asynchronous* di SMKN 1 Jenangan Ponorogo pada Masa Pandemi Covid-19

Penerapan pembelajaran secara daring telah dilaksanakan setelah munculnya pandemi covid-19. Seluruh pendidikan formal yang ada di Indonesia menggunakan pembelajaran secara *asynchronous* (daring). Pembelajaran daring merupakan pembelajaran dimana antara pendidik dan peserta didik terpisah antara ruang dan waktu. Pembelajaran daring bisa dilaksanakan dimana saja dan kapan saja.

Asynchronous mandiri adalah proses pembelajaran daring yang dilakukan secara individu. Dimana peserta didik dapat belajar kapanpun, dimanapun, berdasarkan kecepatan daya tangkap masing-masing.⁶ Berdasarkan data hasil penelitian di bab 4, SMKN 1 Jenangan melaksanakan pembelajaran secara *asynchronous* mandiri. Pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan *virtual class*, yaitu web yang dibuat sendiri oleh bagian kurikulum SMKN 1 Jenangan. *Virtual class* memudahkan pembelajaran daring bagi pendidik dan peserta didik, karena menggunakan satu web yang sama. Berbeda dengan sekolah lain, ada yang menggunakan *google classroom*, *whatsapp*

⁶ Medina Nur Asyifah Purnama, "Blended Learning Sebagai Sarana Optimalisasi Pembelajaran Daring di Era New Normal", 113.

dan lain sebagainya. Dengan ini seluruh kegiatan pembelajaran daring bisa dipantau oleh bagian kurikulum, untuk mengecek keaktifan guru dan peserta didik.

Setiap guru diberi password dan username untuk masuk ke laman *virtual class*. Setiap guru hanya bisa masuk ke dalam laman mata pelajaran yang diampu saja. Sedangkan peserta didik mampu mengakses seluruh mata pelajaran. Pembelajaran daring dilaksanakan pada hari Jum'at, sedangkan rentang waktu pembelajaran tergantung kepada kebijakan masing-masing guru mata pelajaran.

Kegiatan pembelajaran dalam *asynchronous* mandiri meliputi menonton, membaca, mendengarkan, mempraktikkan, menirukan dengan menggunakan materi digital yang sesuai dengan tema atau bahan pelajaran.⁷ Media pembelajaran dapat berbentuk cetak maupun digital yang memperkenankan peserta didik memilih dan mempelajari sendiri materi. Media cetak dapat berupa buku, majalah, modul, dan sebagainya. Media digital dapat dikemas dalam bentuk *doc*, *ppt*, *pdf*, *html*, *flv*, dan sebagainya.⁸ Untuk mata pelajaran PAI, guru memberikan melaksanakan pembelajaran mulai dari jam 07.00-21.00 WIB. Pembelajaran PAI secara daring dengan pemberian tugas-tugas kepada peserta didik secara mandiri (*asynchronous* mandiri). Bentuk tugas yang diberikan adalah bermacam-macam, mulai dari membaca materi yang sudah di upload di *virtual class*, mengerjakan latihan soal di LKS, menulis ayat al-Qur'an dan meringkas materi, menonton praktik ibadah, dan lain sebagainya. Guru mengupload tugas di *virtual class* dan kemudian peserta didik mengerjakan secara mandiri di rumah. Tugas yang diupload di *virtual class* berupa *pdf* dari materi yang ada di LKS peserta didik maupun materi yang dibuat oleh guru sendiri.

⁷ Purnama, "Blended Learning Sebagai Sarana Optimalisasi Pembelajaran Daring di Era New Normal", 113.

⁸ Santoso dan M. Chotibuddin, *Pembelajaran Blended Learning Masa Pandemi*, 108.

Salah satu kekurangan dari pembelajaran secara daring adalah para peserta didik yang kurang memiliki motivasi belajar yang tinggi cenderung gagal.⁹ Hambatan yang dialami selama pembelajaran *asynchronous* mandiri adalah bagi peserta didik yang motivasi belajarnya kurang cenderung malas dan sering menunda-nunda waktu dalam belajar dan mengerjakan tugas. Hambatan dan masalah yang sering terjadi dalam pembelajaran daring adalah mengenai sinyal. Karena tidak semua peserta didik tinggal di daerah perkotaan, ada yang tinggal di daerah pegunungan yang susah sinyal. Hal yang demikian lah menyebabkan peserta didik menjadi malas dalam mengerjakan tugas.

Sedangkan hambatan yang dialami guru adalah tidak dapat mengawasi peserta didik selama proses pembelajaran. Selain itu penyampaian materi yang berkaitan dengan praktik sulit dilaksanakan apabila secara daring. Karena guru tidak mengetahui praktik yang dilakukan peserta didik itu sudah benar atau belum. Selain itu pelaksanaan pembelajaran daring menyebabkan guru kesulitan dalam memberikan nasehat dan teladan secara langsung, dimana hal itu tidak ada di dalam materi buku LKS.

Selama pembelajaran daring tentu dukungan dan semangat dari orang-orang terdekat itu perlu, terutama orang tua arena ketika anak itu belajar di rumah tentunya sudah menjadi tanggung jawab orang tua. Dengan adanya pembelajaran daring, orang tua harus menaruh perhatian lebih kepada anaknya dalam belajar daripada sebelum munculnya covid-19.

Selain itu pada saat pembelajaran daring, dalam membangun semangatnya peserta didik dapat membuat jadwal kegiatan atau rutinitas setiap hari, pembagian waktu antara belajar dan bermain serta melakukan hal-hal yang bermanfaat lainnya. Peserta didik juga harus lebih santai dalam belajar namun tetap serius. Karena ketika pembelajaran dari rumah kerjasama antara orang tua dan anak itu sangat perlu. Orang tua yang mengawasi anak dalam belajar dan tidak menekannya, karena belajar di bawah tekanan hanya akan

⁹ Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 197.

membuat anak menjadi stress. Sedangkan bagi anak (peserta didik), pembelajaran daring dari rumah harus dibuat santai namun tetap serius dalam mengerjakan.

C. Analisis Dampak dari Bentuk Penerapan Pembelajaran PAI Model *Synchronous* dan *Asynchronous* di SMKN 1 Jenangan Ponorogo pada Masa Pandemi Covid-19

Adanya suatu keputusan mengenai pembelajaran akan memberikan dampak bagi yang melakukannya, baik itu pendidik maupun peserta didik. Begitu juga dengan penerapan model pembelajaran *live synchronous* dan *synchronous* mandiri. Dampak yang dihasilkan bisa positif maupun negatif. Namun hal tersebut bisa menjadi sarana evaluasi untuk memperbaiki kekurangan yang ada, dan memaksimalkan yang sudah baik.

Proses pembelajaran merupakan proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik.¹⁰ Untuk mencapai interaksi pembelajaran, maka perlu komunikasi yang jelas antara pendidik dan peserta didik dalam kegiatan mengajar (usaha pendidik) dan belajar (tugas peserta didik) sebagai upaya mencapai tujuan pembelajaran.¹¹ Dampak dari penerapan pembelajaran secara *live synchronous* (tatap muka) bagi guru adalah mendapatkan banyak kemudahan dalam mengajar. Lebih mudah menyampaikan materi, karena menyampaikan secara langsung meskipun terbatas ruang dan waktu. Kemudian guru bisa mengawasi peserta didik secara langsung, dan bisa memberikan teladan dan nasehat bagi peserta didik sehingga dapat di implementasikan oleh mereka dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian untuk materi yang membutuhkan praktik akan lebih mudah jika dilaksanakan secara langsung. Selain itu dari penilaian guru, pembelajaran secara tatap muka berdampak pada pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan. Peserta didik lebih paham ketika materi disampaikan secara langsung, lalu jika ada yang tidak paham langsung bisa bertanya, sehingga

¹⁰ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 9.

¹¹ Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 108.

membentuk diskusi aktif antara pendidik dan peserta didik dan keduanya berinteraksi secara langsung.

Sejalan dengan guru, bagi peserta didik adanya pembelajaran secara *live synchronous* (tatap muka) memudahkan mereka dalam memahami pelajaran PAI. Karena penjelasan secara langsung lebih mudah dicerna. Kemudian antar peserta didik bisa berinteraksi secara langsung dan belajar bersama diluar pelajaran.

Salah satu kelebihan pembelajaran secara daring adalah tersedianya fasilitas *e-moderating* dimana guru dan siswa dapat berinteraksi dan berkomunikasi secara mudah, melalui fasilitas internet secara regular atau kapan saja kegiatan berkomunikasi itu dilakukan, dengan tanpa dibatasi oleh jarak, tempat, dan waktu.¹² Dampak dari penerapan pembelajaran secara *asynchronous* mandiri ada yang positif maupun negatif (kurang baik). Dampak positif dari pembelajaran secara daring adalah pembelajaran lebih fleksibel, sehingga jika ada kesibukan bisa dikerjakan kapanpun sesuai dengan target pengumpulan dan bisa dikerjakan dimanapun peserta didik berada. Selain itu merupakan variasi dalam pembelajaran, karena sebelum adanya pandemi ini peserta didik di jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah hanya belajar secara tatap muka saja, dan kebanyakan hanya dilaksanakan di jenjang Perguruan Tinggi. Kemudian peserta didik dapat mengembangkan pemikiran kritisnya, dan dapat belajar secara mandiri.

Sedangkan dampak negatif (kurang baik) dari pelaksanaan pembelajaran secara *asynchronous* adalah menurunnya nilai dan prestasi peserta didik. Kemudian pembelajaran di rumah membuat peserta didik lalai akan tugasnya, dan terkadang tidak dikerjakan. Kemudian peserta didik pada saat pembelajaran daring kurang responsif dan hanya pasif, karena guru tidak bisa menegur secara langsung.

Pada dasarnya belajar itu mempunyai tujuan agar peserta didik dapat meningkatkan kualitas hidupnya sebagai individu seseorang diharapkan dapat meningkatkan

¹² Ibid., 196.

kemampuan berpikir kritis dan inovatif menghadapi persaingan global, kreatif dan tekun mencari peluang untuk memperoleh kehidupan layak dan halal.¹³

Penerapan pembelajaran secara *live synchronous* (tatap muka) memang sudah biasa, dan dikategorikan sebagai pembelajaran secara konvensional. Namun dengan adanya pandemi covid-19 ini, dimana tidak semua sekolah bisa mengadakan pembelajaran *live synchronous*, cukup kesusahan saat pembelajaran dilaksanakan secara daring penuh. Karena tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal. Maka dari itu pelaksanaan pembelajaran secara *live synchronous* memiliki peran yang penting dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Sedangkan pembelajaran secara *asynchronous* (daring) yang terpisah jarak dan waktu juga memiliki peranan yang penting, disamping adanya kekurangan-kekurangan di dalamnya. Mulai dari susah sinyal, boros kuota, tidak efektif dan lain sebagainya. Pembelajaran daring memiliki peran penting dalam rangka mengembangkan model pembelajaran baru, mengingat pesatnya arus kemajuan teknologi dan komunikasi pada saat ini. Sehingga jika kita menutup mata dari hal tersebut akan tertinggal jauh.

Kedua model pembelajaran tersebut baik *live synchronous* maupun *asynchronous* adalah sebuah kolaborasi pembelajaran yang baik. Keduanya saling melengkapi dan memberikan variasi dalam pembelajaran dan menjadikan pembelajaran menjadi lebih baik.

¹³ Santoso dan M. Chotibuddin, *Pembelajaran Blended Learning Masa Pandemi*, 16.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMKN 1 Jenangan Ponorogo tentang penerapan pembelajaran PAI menggunakan model *synchronous* dan *asynchronous* pada masa pandemi covid-19, peneliti memperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk penerapan pembelajaran PAI model *synchronous* di SMKN 1 Jenangan Ponorogo pada masa pandemi covid-19 menggunakan model *live synchronous* (tatap muka). Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan sistem blok, yaitu setiap kelas dibagi menjadi dua rombel. Pembelajaran *live synchronous* dilaksanakan pada hari Senin sampai dengan Kamis pukul 07.00 sampai 12.00 WIB. Hari Senin dan Rabu rombel 1, absen nomor 1-18, sedangkan hari Selasa dan Kamis rombel 2, absen nomor 19-36. Pelaksanaan pembelajaran PAI secara *live synchronous* adalah hal yang tepat karena PAI karena dalam rangka menekankan keutuhan dan seimbang antara kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik. Karena pelajaran PAI tidak hanya tentang teori saja, namun juga praktik dan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bentuk penerapan pembelajaran PAI model *asynchronous* di SMKN 1 Jenangan pada masa pandemi covid-19 menggunakan model *asynchronous* mandiri yaitu dengan menggunakan *virtual class* yang dirancang oleh bagian kurikulum SMKN 1 Jenangan. Pembelajaran menggunakan *virtual class* berlangsung pada hari Jum'at pada jam 07.00-21.00 WIB. Pembelajaran PAI di *virtual class* berupa pemberian tugas yang nantinya akan dikerjakan oleh peserta didik secara mandiri di rumah masing-masing.
3. Dampak dari bentuk penerapan pembelajaran PAI model *live synchronous* dan *asynchronous* mandiri adalah lebih banyak memberikan dampak positif daripada dampak negatif. Dampak positif dari pembelajaran *live synchronous* adalah materi dapat

disampaikan secara langsung dan mudah dipahami oleh peserta didik. Sedangkan dampak positif dari pembelajaran *asynchronous* mandiri adalah sebagai bentuk variasi model pembelajaran, selain itu peserta didik juga dapat mengembangkan pemikirannya, dan pembelajaran tidak monoton tatap muka saja. Sedangkan dampak negatifnya adalah peserta didik malas dalam belajar dan tidak ada pengawasan dalam belajar. Namun keduanya adalah kolaborasi model pembelajaran yang baik, karena tetap menggunakan model lama yang relevan dan memang penting yaitu *live synchronous*, namun juga tetap mengikuti perkembangan teknologi dan komunikasi yaitu dengan namun juga tetap mengikuti perkembangan teknologi dan komunikasi yaitu dengan *asynchronous*. Sehingga pelajaran pendidikan agama Islam dapat diserap oleh peserta didik dengan baik.

B. Saran

1. Bagi Sekolah

Mengenai pembelajaran dengan menggunakan model *synchronous* dan *asynchronous* sekolah diharapkan mengadakan evaluasi dari adanya penerapan model pembelajaran ini baik kepada guru maupun kepada peserta didik terkait dengan kesulitan yang dialami selama pembelajaran, sehingga kesulitan yang ada dapat diatasi sehingga dapat menciptakan pembelajaran secara optimal. Evaluasi dapat dilaksanakan secara langsung melalui rapat guru dan secara *online* bagi peserta didik dengan menggunakan kuesioner terkait model pembelajaran yang selama ini diterapkan.

2. Bagi Guru

Dengan adanya proses pembelajaran secara *live synchronous* dan *asynchronous* mandiri, guru diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang baik bagi peserta didik. Yaitu dengan menggunakan metode-metode lain dalam pembelajaran secara *live synchronous* dan pemberian tugas yang bervariasi dalam pembelajaran *asynchronous* mandiri serta

memberikan sanksi kepada peserta didik yang tidak mengerjakan tugas. Hal yang demikian dalam rangka agar peserta didik disiplin dalam belajar selama pembelajaran baik daring maupun tatap muka.

3. Bagi Peserta Didik

Sebagai peserta didik diharapkan lebih aktif dan lebih antusias dalam pembelajaran, mengingat sekolah telah memfasilitasi pembelajaran dengan menggunakan 2 model pembelajaran. Sehingga peserta didik harus semangat dan memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal, et al., “Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19.” *Research and Development Journal of Education*. 2020.
- Anggraeni, Dewi, et al. “Pembelajaran Blended Learning Berbasis Schoology Pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam.” *Tarbawy: Indonesian Jurnal of Islamic Education*. No. 1, Mei 2020.
- Baskara, Bima. *Rangkaian Peristiwa Pertama Covid-19*, (online), Tahun 2020.
<https://bebas.kompas.id/baca/riset/2020/04/18/rangkaian-peristiwa-pertama-covid-19>, diakses pada 10 Januari 2021.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Belawati, Tian. *Pembelajaran Online*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2019.
- Cahyani, Adhetya, et al., “Motivasi Belajar Peserta didik SMA pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19.” *Jurnal Pendidikan Islam*. No. 01, 2020.
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Firmansyah, Rizki. “Pengaruh Blended Learning Terhadap Hasil Belajar PAI Kelas X SMAN 8 Bandar Lampung.” Skripsi. UIN Raden Intan Lampung, 2019.
- Gunawan, Heri. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Kurniawati, Rita. “Pengembangan Model Pembelajaran *Blended learning* Pada Mata Pelajaran Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi (KKPI) Kelas XI di SMK Negeri 2 Purwodadi.” Skripsi. Universitas Negeri Semarang, 2014.
- Malik, Misbah, et al., “E-Learning Students’ Perspectives about Asynchronous and Synchronous Resources at Higher Education Level.” *Bulletin of Education and Research*. No. 2, Agustus 2017.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.

- Parawanti, Ayu. “Pengaruh Pembelajaran Berbasis E-learning Model Blended Learning Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Pare-Pare.” Skripsi. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pare-Pare, 2019.
- Prahara, Erwin Yudi. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Ponorogo: STAIN Po Press, 2009.
- Purnama, Medina Nur Asyifah, “Blended Learning Sebagai Sarana Optimalisasi Pembelajaran Daring Di Era New Normal.” *Scaffolding Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, No. 2, September 2020.
- Putra, Nusa dan Santi Lisnawati. *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Rianto, Yatim. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SIC, 2001.
- Rosali, Ely Satiyasih. “Aktifitas Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 di Jurusan Pendidikan Geografi Universitas Siliwangi Tasikmalaya.” *GEOSEE: Geography Science Education Journal*. No. 1, Juni 2020.
- Santoso, Subhan Ali dan M. Chotibuddin. *Pembelajaran Blended Learning Masa Pandemi*. Pasuruan: Qiara Media, 2020.
- Setiawan, Tabah Heri dan Aden, “Efektifitas Penerapan *Blended Learning* Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Akademik Mahasiswa Melalui Jejaring Schoology di Masa Pandemi Covid-19.” *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*. No. 5, September 2020.
- Strauss, Anselm. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, terj. Muhammad Shodiq. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- . *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.

- Tim Penyusun. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi FATIK IAIN Ponorogo 2020*. Ponorogo: FATIK IAIN Ponorogo, 2020.
- Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.
- Warsita, Bambang. *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

